



**SKRIPSI**

**KONSEP DERITA DALAM PANDANGAN MURTHADA  
MUTHAHHARI DAN PENGARUHNYA TERHADAP MANUSIA**

**Disusun oleh:**

**Syukrillah**

**15.4.1.211.021**

**Dosen Pembimbing**

**Hadi Kharisman, Ph.D.**

*Skripsi ini diajukan pada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)*

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
TAHUN 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukrillah  
NIM : 15.4.1.211.021  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Angkatan : 2015

Telah memeriksa dan disetujui untuk disidangkan: *Konsep Derita Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari dan Pengaruhnya Terhadap Manusia*

Jakarta, ..... Desember 2022

Dosen Pembimbing

**Hadi Kharisman, Ph.D.**



**“KONSEP DERITA DALAM PANDANGAN MURTADHA  
MUTHAHHARI DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
MANUSIA”**

**Oleh:**

Syukrillah

NIMKO: 6912030215021

Dosen Pembimbing: Hadi Kharisman, Ph.D.

*Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Agama Strata I (S.Ag)*

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencatumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Jika penelitian ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 25 Desember 2022

**Syukrillah**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	z = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	I= ِ;	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i= ي;	ū= او
Diftong	: ay = اي;	aw= او	

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في *fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis ‘h’, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis al-Madinah al-fadilah.

### D. Syaddah



Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis 'aqliyyah, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis 'aduww.

#### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal اللهسنة maka akan ditulis sunnatullah, dan juga asma al-husna seperti الرحمنعبد maka akan ditulis Abdurrahman.



## **KATA PENGANTAR**

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Swt, penguasa alam semesta dan pencipta segala yang ada dan hidup, dan berada dibawah rahmatnya. Tiada satu makhluk pun yang bisa terlepas dari kuasanya, karena jika ada, maka niscaya ia akan menjadi tiada, lenyap dalam keberadaan. Semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi akhir zaman, sang pembawa risalah kebenaran yang abadi, adalah manusia utama yang dalam praktek kehidupannya dapat dibaca dalam dua kategori, yakni cinta dan keras kepala.

Cintanya menjelma dalam bentuk perjuangan membawa manusia dari kondisi *dehumanitas* kepada kondisi yang saling memanusiakan, sementara keras kepalanya menjelma dalam bentuk perlawanan untuk mempertahankan risalah kebenaran yang dibawanya.

Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah, dan tiada sekutu bagi-Nya. Ia tidak beranak dan diperanakkan, Ia bukan hanya sebagai kausalitas primer tetapi juga wujud yang tiada mendahului. Tiada henti Ia mencurahkan rahmatnya kepada seluruh makhluk hidup, dalam bentuk kenikmatan yang dengannya manusia (secara khusus) dalam hidupnya dapat mengenal dan merasakan kebahagiaan.

Syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang tiada henti Ia curahkan, yang dengan-Nya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap aktivitas akademik, terutama dalam aktivitas penelitian yang peneliti garap sebagai upaya untuk menyelesaikan tugas akhir. Tentu jika tanpa rahmat-Nya, tiada daya dan upaya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sampaikan kepada seluruh orang-orang yang berperan dengan terus mensupport dan menyemangati selama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan suport, memotivasi, dan serta terus

menyemangati. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu dan ayah (Ibu Amirah dan Ayahanda H. Muhibbullah, Alm), yang selalu setia menyertai doa dalam setiap langkah dan usaha yang sedang saya lakukan ketika sedang berada dalam tanah rantau, karna berkat doa dan keikhlasannya hingga sampai pada tangga perjuangan yang begitu sulit untuk dilalui.
2. Prof. Dr. Hossein Mottaqi, selaku direktur Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
3. Dr. Kholid al-Walid M.A selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, yang kami anggap sebagai orang tua di tanah rantau menuntut ilmu, yang mana tiada henti terus memberi support dan memotivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Dr. Hadi Kharisman, M.Ud. selaku dosen pembimbing yang terus meluangkan waktunya untuk membimbing dengan mengarahkan, serta memberi masukan, dan yang tidak kalah penting ialah terus memberi harapan yang dengannya peneliti tetap stabil dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ust. Hasan Asy'ari ME beserta keluarga yang selalu memberikan motivasi dalam perjuangan meraih sesuatu yang sudah dimauli.
6. Basrir Hamdani, P.hD selaku manajemen tesis, yang terus mengingatkan agar terus isqomah dan sesekali memberi inspirasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
7. Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd sebagai dosen pawa yang terus memberi nasehat-nasehat dan solusi ketika peneliti mendapati masalah dalam aktivitas akademik.
8. Para dosen dan staf yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namanya.
9. Kepada seluruh kawan-kawan, baik yang membantu secara langsung maupun yang tidak secara langsung. Dan

teristimewa seluruh rekan-rekan di HIMMAH NW, HMI Fatmawati dan rekan-rekan PMII Sadra. Dan teman-teman angkatan 2015 (WALHASIL) yang teristimewa yang sampai detik ini menunjukkan kepedulian satu sama lain.

10. Dan untuk orang-orang yang berjasa semoga apa yang telah disumbangsih menjadi amal ibadah.

Jakarta, 26 Desember 2022

Peneliti

**Syukrillah**



## ABSTRAK

Sepertinya derita kurang dipahami secara baik oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu terlihat dimana orang-orang banyak menghindarinya sebab dianggap sebagai hal yang sangat menakutkan. Padahal sebetulnya derita adalah sintandar kemanusiaan. Artinya untuk menjadi manusia secara filosofi seseorang harus mampu merasakan derita. Teruntuk itulah sebetulnya penelitian ini hadir dengan judul: *Konsep Derita Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari dan Pengaruhnya Terhadap Manusia*. Dalam penelitian ini berupaya untuk menjawab bagaimana sesungguhnya konsep derita itu melalui pandangan Murtadha Muthahhari. Pertama-tama dimulai dengan mengkaji pandangan-pandangan umum seputar konsep derita, lalu pada bab tiga disajikan pandangan Murtadha Muthahhari secara khusus. Hal ini diupayakan untuk menjawab pertanyaan mendasar dalam penelitian ini, yakni bagaimana sesungguhnya konsep derita itu, dan sekaligus pembaca akan melihat keunikan dari pandangan Murtadha Muthahhari seputar derita. Lalu pada bab empat disajikan temuan-temuan dan analisis dalam kaitannya dengan pengaruh derita. Sementara bab lima berisikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-analisis dengan pendekatan filosofis (mendalam).

**Kata Kunci:** *Konsep Derita, Pengaruh Derita Terhadap Manusia*



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II DISKURSUS TENTANG PENDERITAAN .....	17
A. Definisi Penderitaan .....	17
1. Penderitaan secara Etimologi.....	17
2. Penderitaan secara Terminologi .....	18
B. Faktor Penyebab Penderitaan .....	20
C. Macam-Macam Penderitaan .....	23
D. Pandangan Tentang Penderitaan .....	27
1. Penderitaan dalam Pandangan Filsuf Barat .....	27
2. Penderitaan Dalam Pandangan Agama .....	32

BAB III KONSEP PENDERITAAN DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI.....	37
A. Biografi Murtadha Muthahhari .....	39
B. Konsep Derita.....	43
C. Sebab Penderitaan .....	44
D. Hakikat Derita .....	47
E. Kesadaran Adalah Derita.....	51
F. Derita Atas Mahluk Tuhan .....	52
G. Derita Ilahi.....	56
BAB IV ANALISIS PENGARUH DERITA TERHADAP MANUSIA .....	59
A. Manusia dan Penderitaan.....	59
B. Pengaruh Derita Terhadap Individu .....	62
C. Pengaruh Derita Terhadap Kehidupan Sosial.....	68
D. Pengaruh Derita Terhadap Peningkatan Spritual.....	72
BAB V PENUTUP .....	77
A.Kesimpulan .....	77
B.Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
TENTANG PENULIS .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia akan merasakan yang namanya kekecewaan, sakit hati, merasa diri paling rendah atau segala rasa yang seakan meruntuhkan hidup yang pada gilirannya membutanya menderita dengan kondisi dan kenyataan yang ada, yang dialaminya. Adalah ketika kehendak yang menjadi keistimewaan bagi mahluk yang berakal, tidak dapat dikontrol.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Schopenhauere, jika dunia merupakan kehendak, maka dunia adalah penderitaan alasanya kehendak mengisyaratkan keinginan, dan apa yang di inginkan selalu lebih besar dengan apa yang akan kita peroleh, keinginan selalu tidak terhingga sedangkan pemenuhan akan selalu terbatas.<sup>1</sup>

Hidup adalah penderitaan, karena hidup adalah peperangan. Dimana-mana kita menyaksikan kekerasan, pertentangan, kompetisi, konflik dan perjuangan antara hidup dan mati. Setiap spesies bertarung, bahkan dengan cara melawan diri sendiri, untuk memperebutkan materi, ruang dan waktu, melalui kehendak.

Gambaran menyeluruh tentang hidup sangatlah menyakitkan untuk direnungkan dan dibayangkan. Hidup memang sama dengan penderitaan, pengetahuan tidak mengubah apapun, melainkan kecuali menambah beban derita.<sup>2</sup> Hal ini lagi-lagi tidak terlepas dari apa yang disebut dengan “kehendak”, karena semakin banyaknya pengetahuan maka secara konsekuensi semakin bertumbuh pula keinginan manusia tentang berbagai hal dalam kaitannya dengan pengetahaunnya.

Derita yang merupakan lawan dari apa yang oleh semua manusia dambakannya yakni “kebahagiaan”, adalah sesuatu yang

---

<sup>1</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung, september, 2006), hal. 79

<sup>2</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal. 81

cukup rumit untuk dibayangkan dan sekaligus menarik untuk diteliti. Oleh karena itu pembahasan mengenai tentang derita yang secara khusus melekat pada manusia, telah dibahas oleh berbagai mazhab pemikiran tak terkecuali dalam mazhab pemikiran filsafat Islam, yang salah satu diantaranya diwakili oleh tokoh filsuf Muslim kontemporer, ialah Murtadha Muthahhari dari kalangan *Neosdarian*.

Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir konstruktif juga sekaligus sebagai kritikus aktif terhadap pemikiran-pemikiran Barat, terutama yang sedang berkembang yang kemudian diadopsi sebagai konsumsi baru para geberasi bangsanya pada saat itu, terutama pikiran-pikiran yang berkaitan dengan Marxisme.

Pada masa itu, dari satu sisi, para pengikut Marxisme melakukan aktivitas secara besar-besaran dibidang kebudayaan, yang kemudian mereka memperoleh dukungan dari kerajaan Syah Pahlevi. Demi melemahkan gerakan Islam, dari sisi lain masih belum ada dua tahun perubahan ideologi para pemimpin organisasi yang bernama “Mujahidin Khalaq Iran”. Akhirnya, para pemuda Muslim menjadi sasaran pelbagai bentuk pemikiran asing, khususnya pemikiran Marxisme.<sup>3</sup> Sebagai seorang pemikir Filsafat Islam, Muthahhari tergerak untuk menghalau berbagai gerakan pemikiran tersebut tanpa menghiraukan konsekuensinya.

Dengan citarasa gaya bahasa populer yang terlukis dalam setiap karyanya dan disertai dengan kedalamberfikir dan filosofis, Muthahhari, mampu membungkam pemikrian-pikiran Barat yang berkembang ke negaranya pada saat itu. Hal tersebut dapat kita saksikan dalam salah satu karya utamanya dalam bidang filsafat, yakni epistemologi, tentang teori kebenaran yang dibangun dengan kerangka konseptual yang begitu memukau.

Bersinggungan dengan apa yang telah disampaikan di atas, karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari adalah

---

<sup>3</sup>Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi*, (Jakarta: Sadra Press, 2010) hal xv-xvi.

kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pemahaman tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka (Barat\_\_peneliti).<sup>4</sup> Yang dengannya membuatnya sebagai bukan hanya kritikus tangguh, namun juga sebagai ideolog yang mapan (kuat).

Namun apa yang dilakukannya bukan tanpa syarat, yaitu kebenaran dan keadilan<sup>5</sup> yang berupaya ditegakkan melalui sumbang pemikiran-pemikirannya harus ditebus dengan nyawa. Namun kendati demikian sebagaimana dalam memoar Ayatullah Imam Khomeini atas pembunuhan Murtadha Muthahhari, bahwa dengan terbunuhnya Muthahhari tidak serta meninggalkan kepribadian Islam-nya, filsafat dan pengetahuannya dari kehidupan.

*Biarlah para pelaku kejahatan mengetahui bahwa dengan kepergian Muthahhari, kepribadian Islamnya, filsafat dan pengetahuannya, tidak pergi meninggalkan kita. Pembunuhan-pembunuhan tidak dapat menghancurkan kepribadian Islam dari orang-orang besar Islam. Islam tumbuh berkembang melalui pengorbanan dan kesyahidan pribadi-pribadinya yang mulia. Sejak turunnya wahyu hingga kini, Islam selalu ditemani oleh kesyahidan dan perawanan.<sup>6</sup>*

Relevansi warisan-warisan pemikiran Muthahhari dikanca kehidupan dunia yang bergerak semakin modernis, tidak pernah pudar apatahlagi basi untuk ditelaah dan dipelajari, bahkan untuk diejawantahkan. Oleh karena itu peneliti tergerak untuk melakukan penelusuran ilmiah atas pandangan-pandangan

---

<sup>4</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) hal xxi.

<sup>5</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, hal xxii.

<sup>6</sup>Murtadha Mutahhari, *Buku Saku: Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal 28.

Muthahhari, terutama yang berkaitan dengan persoalan derita dalam kaitannya dengan manusia.

Manusia selalu saja seringkali dipahami mengalami penderitaan dalam hidupnya, hanya karena mengalami kondisi bahkan keadaan-keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam hidupnya<sup>7</sup> atau bertolak belakang dengan keadilan<sup>8</sup> yang tidak terpenuhi. Inilah yang menandai pengetahuan manusia terhadap keadaan tersebut sebagai bagian penderitaan, sehingga tatkala ia menjumpai keadaan yang serupa, maka ia akan memaknainya sebagai penderitaan.

Keadaan atau kondisi penderitaan ini dapat terlihat seperti kewalahan, patah semangat, kewalahan,<sup>9</sup> atau berkaitan dengan kondisi tubuh yang terkena virus, bakteri, sakit kepala, bahkan berkaitan pula dengan kecacatan fisik yang dirasakan oleh seseorang.<sup>10</sup> Ini semua menunjukkan adanya penderitaan bagi orang-orang yang memandang bahwa ketika kondisi tersebut dialami, maka hal tersebut termasuk dalam kategori penderitaan.

Di samping itu, kita juga dapat mengamatinya di negar-negara dengan sejarah umat manusia yang cukup lama. Seperti tiga masalah yang sama menyibukkan pikiran orang Cina abad ke-20, orang India abad pertengahan, dan orang Mesir kuno. Kelaparan, wabah, dan perang selalu ada di puncak daftar. Generasi demi generasi manusia sudah berdoa kepada setiap tuhan, malaikat, dan santa, dan telah menemukan tak terhitung alat, institusi, dan sistem sosial tetapi mereka terus mati dalam jumlah jutaan akibat kelaparan, epidemi, dan kekerasan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 193

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Islam Agama Keadilan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1988), hal. 60

<sup>9</sup> Paul David Tripp, *Suffering: Penderitaan*, (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), hal. 119

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 54-55

<sup>11</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, (Tangerang: PT Pustaka Alavabet, 2018) hal 1.

Mengapa hal demikian terjadi? Apa yang mendasarinya sehingga penderitaan terus menyemai kehidupan umat manusia, padahal sudah berbagai cara telah dilakukan, hingga telah menemukan teori sosial yang tak terhitung jumlahnya namun tetap saja terjadi? Ataukah janaan-janaan itu adalah kutukan bagi kehidupan sejak setelah penciptaan umat manusia dimulai?

Bahkan di Indonesia sendiri negara yang dikenal dengan kelimpahan sumberdaya alamnya, juga rakyatnya tak tertinggal untuk mengalami penderitaan. Negara yang terkadang disebut sebagai tanah surga atau kepingan surga yang diturunkan oleh sang pencipta: “kaya sumber daya, indah permai bagai untaian zamrud yang melihat khatulistiwa.”<sup>12</sup> Namun di dalamnya kegembiraan mudah berubah menjadi tetesan air mata.

Pergantian pemimpin yang terus berlangsung melalui pesta demokrasi, tidak cukup mampu memberikan efek berarti bagi suatu perubahan hidup menuju kualitas, nasib rakyat tetap sama bahkan oleh Yudi Latif begitu terang-terangan menjustifikasi bahwa rakyat Indonesia “kekal menderita.”<sup>13</sup>

Lalu mengapa terus ada penderitaan? Apakah mungkin ini disebabkan oleh sebuah kehendak bebas (yang dihubungkan oleh nafsu) yang secara konsepsi dikembangkan oleh para intelektual modern, dan lalu diajarkan kepada umat manusia? sebagaimana dalam ungkapan hasil telusur filsafat manusia bahwa: “nafsu-nafsu yang terlampiaskan (teraktualkan \_\_peneliti) lebih seriang membawa ketidakbahagiaan daripada kebahagiaan.”<sup>14</sup>

Ataukah mungkin, semua ini tidak lain adalah bias dari peradaban modernitas yang menyusup kedalam sendi-sendi kehidupan manusia dengan melalui perkembangan teknologinya, “yang dirancang semata-mata dengan memperhatikan nilai-nilai

---

<sup>12</sup>Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali Ke Rel Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Mizan 2015) hal 3.

<sup>13</sup>Yudi Latif, *Revolusi Pancasila: Kembali Ke Rel Perjuangan Bangsa*, hal 3.

<sup>14</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* hal 79.

modern; seperti efisiensi, efektivitas, nilai ekonomis, tanpa memperhatikan kebutuhan manusia, jasmaniah maupun rohaniah, dan tanpa memperhatikan hubungan ruhaniah antara manusia dengan bumi, dan makhluk-mahluk lainnya.”<sup>15</sup>

Masih tentang persoalan ini, ketika kita tanyakan pada sang Budha maka ia akan berkata bahwa semua itu tidak lain adalah bias dari *adivya* manusia itu sendiri. Jadi secara konsekuen menurutnya kebodohanlah yang menyebabkan terjadinya tragedi penderitaan pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Heinrich Zimmer, kebodohan (*avidya*) oleh Budha dikatakan sebagai penyebab penderitaan, penyebab perbudakan semua makhluk di dalam pusaran kelahiran, uzur, dan mati.<sup>16</sup>

Namun disisi lain juga dikatakan yang tidak menunjuk pada kebodohan, melainkan; “nafsu, ketakutan, harapan, keputusan, kemakuan, dan kesedihan.”<sup>17</sup> Yang dalam pandangannya, sesiapa yang hidup dalam pusaran nafsu dan seterusnya yang telah kita sebutkan, maka hidupnya akan dirundung nasib derita yang paling mengenaskan.

Ataukah mungkin penderitaan tidak lain adalah anak kandung dari cara hidup manusia yang telah bergeser meninggalkan kehidupan spritualnya, kehidupan yang berpijak pada naluri fitrahwi. Nah, untuk menelusuri lebih lanjut apa yang sesungguhnya menjadi dasar daripada penderitaan, maka penulis akan mengajak para pembaca yang budiman untuk melacak melalui kajian atas pemikiran Murtadha Muthahhari, tentang konsep penderitaan dalam kaitannya dengan manusia.

Hal ini semakin terasa akan urgensitasnya, adalah ketika kita mengetahui bahwa tiada satupun makhluk hidup yang

---

<sup>15</sup>Ummu Kulsum, (PDF), *Pemikiran Sayyed Hosein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemoderenan*, hal 78. Download 5 Maret 2022, Link: <https://journal.uim.ac.id>.

<sup>16</sup>Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR 2011) hal 527.

<sup>17</sup>Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hal 527.

menginginkan namanya penderitaan. Semua selalu berupaya bergerak menuju dan bahkan berbondong-bondong menuju perolehan kebahagiaan, dengan berbagai cara dan bentuknya, bahkan binatang sekalipun.

Seandainya kita melakukan eksperimen dengan memberikan suatu pertanyaan pada manusia mengenai tentang penderitaan, apakah anda mau menderita? Tentu secara spontan jawaban yang diberikan adalah jawaban negasi atau negatif. Bahkan ketika kita tanyakan pada seluruh umat manusia baik dari negara-negara adidaya atau-pun dari negera-negara berkembang, niscaya jawaban yang diberikannya akan bernada sama, ialah menolak untuk mengatakan ia pada penderitaan, walau hanya sedikit.

Hal tersebut tentu dapat dimengerti tanpa harus membuat pertanyaan susulan, oleh karena semua manusia menginginkan kebahagiaan menyertai dalam hidupnya. Tiap-tiap perbuatan manusia bermaksud untuk mencapai kebahagiaan, bahkan orang yang bunuh diri pun.<sup>18</sup>

Itulah kenapa dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa; manusia haus akan kebahagiaan, bahkan juga dikatakan; pada dasarnya inilah (kebahagiaan\_\_*peneliti*) satu-satunya cita-cita manusia.<sup>19</sup> Terbayang dalam benak kita bahwa kebahagiaan sangatlah penting nilainya bagi kehidupan manusia, dan manusia haus akan hal itu, oleh karena itulah tiap-tiap perbuatan manusia diproyeksikan untuk menggapai kebahagiaan.

Tentu dengan tingkatan yang berbeda dan objek yang berbeda pula dalam kaitannya dengan kebahagiaan, hal tersebut boleh jadi penyebabnya karena berbagai pandangan dunia dan ideologi yang dianut oleh berbagai manusia. Tentu secara praktis akan sangat berpengaruh, sebagaimana yang kita ketahui bahwa dari pandangan dunia ke ideologi akan menjelma kedalam sebuah

---

<sup>18</sup>Diryakara, *Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980) hal 11.

<sup>19</sup>Diryakara, *Tentang Manusia*, hal 12.

keputusan tentang apa yang mesti diperbuat, dan apa yang mesti dihindari.<sup>20</sup>

Kembali pada soal kebahagiaan di atas, dalam sebuah ungkapan puisi yang indah melukiskan sebuah keinginan anak manusia yang hendak untuk membebaskan dirinya dari jerat kesedihan, perhatikanlah sebagai berikut:

*Aku bermaksud, kalau mungkin,  
Berbuat untuk mengakhiri kesedihanku.  
Rahasia hati bukanlah bagi orang asing;  
Begitu iblis keluar, malaikat masuk.  
Bicara tentang aturan untuk kegelapan di malam paling panjang.  
Carilah cahaya matahari dan mohonlah ia keluar.  
Mengapa duduk di pintu para majikan yang dunia yang kikir?<sup>21</sup>*

Puisi tersebut begitu terang memberikan isyarat mengenai tentang suatu keinginan manusia untuk menuju pada kebahagiaan, yang mengandaikan kebebasan dari keterjetan akan kesedihan. Artinya, memang dasar keinginan alamiah dari setiap manusia yang sadar, sebagaimana yang dilukiskan dalam puisi tersebut, akan menginginkan suatu kebahagiaan menyertai hidupnya, bukan kesedihan atau penderitaan.

Oleh karena itu manusia siap untuk melakukan apapun demi meraih satu-satunya cita-cita (kebahagiaan), yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan sebagaimana dalam ungkapan pepatah lama, “kebahagiaan lebih terletak tercapainya suatu kebutuhan, ketimbang pada pemilikan, penguasaan, atau kerakusan.”<sup>22</sup>

Perhatikan dalam kutipan berikut; manusia berkerja dan bertindak dalam berbagai cara bukan karena dia terpaksa berbuat

<sup>20</sup>Lihat Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan*, diterbitkan oleh Sadra Press 2010, pada bab ideologi.

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (Jakarta: PENERBIT LENTERA, 2003) hal 99-100.

<sup>22</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal 92.

demikian melainkan karena dia memang manusia, dan karena dia memahami melalui intelegensi fitrihnya bahwa seharusnya berjuang untuk mewujudkan keinginan-keinginannya dan meraih kebahagiaannya dengan cara apapun.<sup>23</sup>

Dalam kutipan tersebut pada alinea akhir terdapat perkataan, dengan cara apapun. Artinya dalam urusan kebahagiaan tindakan apapun boleh diambil selama tidak mengandung unsur dehumanitas. Tidak ada tawar-menawar karena memang itulah satu-satunya cita-cita manusia, yakni meraih kebahagiaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Selanjutnya kita akan mengidentifikasi permasalahan yang ada atau yang mungkin ada, sebagai langkah awal untuk menentukan dan memberi batasan terkait apa saja yang kita bahas dalam rangka menjawab permasalahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli bahwa indentifikasipermasalahanmerupakan tahap awaldari sebuah penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

Dengan berdasarkan pada latar belakang yang telah kita uraikan, maka kita dapat mengidentifikasi permasalahan menyangkut soal konsep derita yang menjadi arus pembahasan kita pada kesempatan ini yang begitu urgen untuk dijawab, mengingat bahwa, sebagaimana yang telah kita sampaikan di awal pembahasan, manusia menginginkan suatu kebahagiaan dalam kehidupannya, namun disaat yang sama realitas kontradiktif yang terjadi.

Adapun permasalahan yang dimungkinkan lahir sebagai akibat adalah sebagai berikut:

1. Mengapa penderitaan dapat terjadi?

---

<sup>23</sup>Muhammad Husain Thabataba'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal 184.

<sup>24</sup>Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 87.

2. Apakah penderitaan adalah merupakan takdir?
3. Apakah penderitaan dapat diselesaikan?
4. Apa-apa saja bentuk penderitaan itu?
5. Lalu bagaimana para pemikir atau para intelektual melihat tentang penderitaan?
6. Mungkinkah manusia dapat merasakan kebahagiaan jika penderitaan terus membersamai kehidupannya?

### C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian mestilah dibutuhkan apa yang disebut batasan masalah, upayanya agar suatu pembahasan (dalam penelitian) tidak melebar atau keluar dari arus persoalan yang sedang diteliti. Begitupula dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan membatasi masalah pembahasan hanya menyangkut dengan pandangan Murtadha Muthahhari tentang konsep “derita.” Adapun pembatasan ini berdasarkan pada judul dan penelitian dan latar belakang masalah yang telah kita bahas dalam pendahuluan.

### D. Rumusan Masalah

Agara penelitian ini terfokus dan terarah maka perlu dibuatkan rumusan masalah, guna untuk dibahas dalam rangka menjawab latar belakang permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian tersebut. Penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab sebuah pertanyaan utama: ***Bagaimana Sesungguhnya Derita Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari Dan Pengaruhnya Terhadap Manusia?***

Untuk menjawab pertanyaan primer ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekunder berikut:

1. Bagaimana derita dalam pandangan Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana pengaruh derita terhadap manusia baik dalam konteks individu, sosial dan spritualnya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap keputusan hingga perbuatan niscaya terdapat selubung kepentingan yang menjadi tujuan, begitupun dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab latar belakang permasalahan yang telah dirumuskan dalam pertanyaan primer maupun sekunder. Kemudian pada gilirannya dapat berguna sebagai:

1. Menjawab permasalahan yang telah ada atau yang telah kita ulas dalam pembahasan yang lalu.
2. Menambah wawasan yang dapat memberi nilai guna, baik secara teoritis ataupun praktis.

### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah pekerjaan akan menjadi tidak berarti bila tidak terdapat manfaat yang dapat dihasilkan dan memberikan nilai guna. Penelitian ini dari sisi teoritis diharapkan dapat memberi manfaat dalam bentuk memperkaya pemahaman atau wawasan akan persoalan derita yang kerap menimpa kebersamaan kehidupan. Sementara dalam sisi praktis diharapkan dapat menjadi semacam panduan dalam usaha untuk melepaskan jerat derita yang kerap menyelip dalam sisi kehidupan.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Kajian atau penelitian tentang konsep derita baik secara umum ataupun secara khusus mengacu pada pemikiran Murtadha Muthahhari masih sangat minim, apalagi terutama pada pemikiran Muthahhari, belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian atau penelitian yang peneliti lakukan dengan menyoal persoalan konsep derita masih terhitung baru, terutama bersinggungan dengan pemikiran Muthahhari.

Penelitian tentang pemikiran Muthahhari dari dulu hingga sekarang masih terus berlangsung, dari berbagai lapisan akademisi melakukan kajian terhadapnya, dan tidak terhitung jumlahnya. Penelitian tentang pemikirannya dilakukan dari

berbagai aspek, baik menyangkut dengan filsafat, agama, politik, masyarakat, baik-buruk, filsafat moral dan sebagainya. Namun secara khusus yang menyangkut dengan konsep derita, berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan belum menemukan sarjana atau akademisi yang menelitinya.

Katakanlah sebagai contoh, salah seorang peneliti dari Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung, bernama Naibin, meneliti pemikiran Murtadha Muthahhari dengan judul *Murtadha Muthahhari: Filsafat Islam Etika*.<sup>25</sup> Sebuah penelitian yang diinspirasi mengingat betapa konsep pemikiran etika masih terus menemukan sisi relevansinya dalam era yang semakin bergerak dengan ciri modernitasnya. Relevansitasnya ini secara khusus ditemukan dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.

Dalam penelitian tersebut setidaknya memberi kita beberapa informasi analisis maupun deskriptif, diantaranya bahwa tokoh yang paling berjasa dalam hal pemikiran etika adalah Socrates (470-399 SM). Karena Socrates lah yang pertamakali yang menggeser perhatian filsafat dari pencarian rasional dari kosmologis kepada permasalahan hidup manusia.

Sementra dalam aspek analisisnya, bahwa pemikiran etika yang berkembang di Barat hingga abad modern, mulia dari deontologinya Imanuel Kant (1724-1804), hingga ke aliran teleologis, lalu ke aliran egoisme, utilitarianisme, dan hedonisme. Semuanya menjadi sasaran krtik oleh Murtadha Muthahhari, dengan dasar bahwa kesemuanya salah, karena kesemuanya melepaskan diri dari aspek agama. Dan yang lebih menarik bahwa semua dari aliran tersebut tidak dapat menuntun manusia ke arah yang lebih baik, sebagaimana dasar fitriahnya, atau setidak-tidaknya tidak dapat berlaku bagi orang yang beragama.

Kerangka pembahasan dalam penelitian tersebut ialah, filsafat etika Islam Murtadha Muthahhari, dengan meliputi

---

<sup>25</sup>Naibin, (PDF), Inteletual: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Volume 10, Nomor 1, April 2020, download 9 April 2022, link: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id>.

bagaimana Murtadha Muthahhari membangun kerangka pandangan etikanya, atau kritiknya terhadap teori-teori Barat, dan seperti apakah sistem filsafat etika Murtadha Muthahhari.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian bersal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup> Sedang dalam pengertian lain yang sedikit lebih teknis diberikan oleh Haris Herdiansyah seorang penulis buku metodologi penelitian, melalui bukunya menyarankan bahwa :Berbicara mengenai metodologi berarti berbicara mengenai hukum, aturan dan tata cara dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan sesuatu.<sup>27</sup> Berdasarkan pada dua pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa dalam suatu penelitian, yang namanya metodologi sangatlah berperan penting sebab seperti yang telah dikatakan di atas bahwa metodologi menentukan mulai dari cara pelaksanaan suatu kegiatan. Sementara penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya terdiri atas dua suku kata yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga penelitian atau *research* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.<sup>28</sup>

### 1. Metode penelitian

---

<sup>26</sup>Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Pnelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 1.

<sup>27</sup>Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 2.

<sup>28</sup>Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 2.

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-analisis. Sebagai langkah awal, peneliti akan mendeskripsikan atau menjabarkan konten penelitian secara kualitatif, dengan maksud agar terlihat jelas, lalu dalam tahap selanjutnya peneliti akan menganalisa (menimbang) dengan menggunakan pendekatan filosofis.

## 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, adalah penelitian yang tidak bertumpu pada data-data eksakta. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan *variable*, populasi, sampel, serta hipotesis. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam berbagai hubungannya dengan aspek yang mungkin ada.

## 3. Data dan sumber data

Data dan sumber data adalah sesuatu yang sangat urgen dalam suatu penelitian, sebab penelitian tidak akan mungkin dilakukan jika tanpa kedua hal tersebut di atas. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>29</sup> Dengan begitu dapat dimengerti juga tentang sumber data, yang artinya segala tulisan yang bersifat informasi dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik berupa buku, jurnal, dan sebagainya.

---

<sup>29</sup>Rahmadi, *Penantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hal 70.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data dalam merangkai penelitian, yakni data primer dan data sekunder.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini adalah merupakan penelitian kaulitatif yang sifatnya kepustakaan, maka penlitit akan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi. Pertama-tama penlitit akan mengakses buku-buku atau data-data primer yang dalam hal ini adalah merupakan karaya dari subjek yang sedang diteliti. Lalu adapun tahap selanjutnya penlitit akan akan mencoba mencari data tambahan berupa data sekunder yang masih terkait dan relevan dengan apa yang sedang diteliti.

### **I. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan atau juga dapat disebut struktur penulisan atau pembahasan adalah merupakan isi dalam penelitian. Secara khusus dalam penelitian ini terdiri dari lima susunan atau bagian.

#### **BAB I**

Pada bab pertama adalah merupakan bab pendahulaun dari penelitian ini, terdiri dari latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

#### **BAB II**

Adapun bab dua, adalah sebuah sajian kerangka umum seputar objek penelitian, yakni Diskursus tentang deritaan. Dalam pembahasan tema ini berupaya memahami tentang konsep derita baik dari sisi defenisi maupun dari sisi ulasan para tokoh. Adapun pembahsan di dalamnya meliputi, A. Definisi Penderitaan, yang terdiri atas dua pembahasan; 1. Penderitaan secara etimologi, 2. Penderitaan Secara Terminologi. Kemudain B. Faktor Penyebab Penderitaan, C. Macam-macam Penderitaan, dan yang terakhir

poin D. Pandangan Tentang Penderitaan: a) Penderitaan Dalam Pandangan Agama.

### **BAB III**

Pada bagian ketiga peneliti akan membahas Penderitaan Persepektif Murtadha Muthahhari, dengan tema Mengulas Problematika Kehidupan dalam Pandangan Murtadha Muthahhari: Derita. Dalam u;asan tersebut meliputi sub tema pembahsan: a) Pengertian Penderitaan, b) Sebab Penderitaan, c) Hakikat Penderitaan, d) Apakah Allah Mrnciptakan Penderitaan? e) Derita dan Takdir.

### **BAB IV**

Pada bagian ini peneliti akan mengulas pembahasan dengan bermuatan analisis terkait persoalan yang ditemukan dalam penelitian tentang penderitaan. Adapun tema pembhasan dalam bab empat adalah, Analisis Penagaruh Derita Terhadap Manusia yang terdiri dari tiga pembahasan: A. Pengaruh Derita Terhadap Individu, B. Pengaruh Derita Terhadap Kehidupan Sosial, dan yang terakhir. C. Pengaruh Derita Terhadap Peningkatan Spritual.

### **BAB V**

Adapun bagian bab lima, struktur akhir dari penelitian ini adalah bagian Penutup yang berisi dua hal; Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### DISKURSUS TENTANG PENDERITAAN

Pembicaraan mengenai penderitaan sudah tidak asing lagi dibicarakan. Istilah ini seringkali muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ekspresi seseorang atas keadaan atau kondisi-kondisi tertentu yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, apakah pemahaman kita terkait dengan penderitaan selama ini sudah tepat dengan istilah yang digunakan? Inilah yang akan peneliti uraikan pada pembahasan kali ini dengan berusaha mengacu pada pendefinisian, sehingga darinya dapat kita ambil pemaknaan yang jelas dari konsep penderitaan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui terkait makna dari penderitaan, berikut ini adalah penjelasan selengkapnya.

#### A. Definisi Penderitaan

##### 1. Pengertian penderitaan secara etimologi

Penderitaan dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar yakni derita yang berarti sesuatu yang menjadi tanggungan dalam hati seperti kesengsaraan dan penyakit.<sup>30</sup> Dalam agama Budha penderitaan dilekatkan dengan kata *dukkha*. *Dukkha* sendiri memiliki pemaknaan suatu pesakitan yang dialami oleh manusia, pesakitan berupa derita yang dialami secara fisik maupun penderitaan mental.<sup>31</sup> Selain itu, kata derita secara bahasa dasarnya berasal dari kata “*dhra*” yang diartikan sebagai menahan atau menanggung.<sup>32</sup>

Kata penderitaan memiliki dengan beberapa kata dalam bahasa Indonesia seperti ketidaknyamanan, kesedihan, sengsara, sakit, dan ketidaksenangan. Dari beberapa kata tersebut penderitaan sebagai suatu fakta yang terjadi pada diri manusia

---

<sup>30</sup>Kata Derita dalam *kbbi.lektur.id/derita*, diakses pada 27 Juni 2022.

<sup>31</sup>Ven. Master Sheng-Yen, *Jangan Ada Dukkha di Antara Kita*, (Bandung: Penerbit PVVD, 2014, h. 44.

<sup>32</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Yogya Press, 2010), h. 119.

berangkat dari pikiran atau keterlibatan fisik sebagai respon dari stimulus rangsangan berbahaya bagi diri seseorang.<sup>33</sup>

Sehingga secara etimologi peneliti melihat, bahwa penderitaan sebagai sebuah keadaan menanggung atau merasakan sebuah kesengsaraan dan tidak menyenangkan baik secara fisik ataupun mental.

Pemaknaan penderitaan juga bisa dilihat dari lawan katanya yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan yang meliputi kepuasan, cinta dan kenikmatan pada diri manusia atau suatu yang menunjukkan keberuntungan dan kejadian baik.<sup>34</sup> Berangkat dari hal tersebut, penderitaan sebagai suatu yang berkaitan kejadian buruk yang mengakibatkan ketidakpuasan pada diri manusia serta kebenciannya pada sesuatu. Baik dari dalam diri ataupun dari luar diri manusia tersebut.

## 2. Pengertian penderitaan secara terminologi

Penderitaan sebagai istilah dimaknai sebagai sesuatu yang berangkat dari persepsi diri terhadap rasa yang menyiksa, ketidaknyamanan, tidak enak, dan lainnya. Sehingga menurut Wattimena, bahwa penderitaan sebagai suatu yang hadir dari sumber pikiran.<sup>35</sup> Berangkat dari hal tersebut, persepsi ataupun emosi dalam pembahasan Filsafat Islam sebagai dasar dari daya jiwa manusia. Penderitaan yang berasal dari pikiran seperti ketakutan akan masa lalu, kekhawatiran dalam menggapai masa depan, dan segala sesuatu yang dipikirkan yang mengakibatkan muncul kesedihan dan penderitaan.

---

<sup>33</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia." Dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 62.

<sup>34</sup>Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia." Dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, 2015, hal. 112.

<sup>35</sup>Reza A.A. Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Mahasa, 2016), hal. 19.

Selain penderitaan yang berasal dari pikiran tersebut, ada lagi penderitaan bagi tubuh seperti kerusakan akibat penyakit, kecelakaan dan kerusakan lainnya.

Baik penderitaan secara fisik atau nonfisik yang berangkat dari pikiran semua memiliki kesinambungan. Dalam filsafat Islam disebut sebagai gradasi (tingkatan) dari eksistensi diri atau tubuh seseorang dan jiwanya.<sup>36</sup>

Bagi al-Ghazali sebagai seorang filsuf dan teolog memaknai penderitaan sebagai suatu perasaan terluka, tersakiti dan merasakan kehilangan dari sesuatu yang berharga.<sup>37</sup> Dalam tulisannya Erric Casel mengungkapkan makna dari penderitaan sebagai suatu keadaan yang menekan pada keadaan diri manusia sehingga mengarahkan pada ancaman bagi diri orang tersebut baik secara fisik, mental, spiritual atau bahkan berkaitan dengan sosial.<sup>38</sup>

Filsafat Schopenhauere memaknai penderitaan melalui adanya kehendak. Bahwa kehendak yang terpuaskan dan memiliki kenikmatan bagi seseorang hal itu yang disebut kebahagiaan. Sedangkan penderitaan dimaknai sebagai suatu kehendak yang tidak terpenuhi oleh hasrat pada diri manusia.<sup>39</sup> Pemaknaan dari penderitaan beragam sekali sehingga dari Schopenhauere memiliki pendapat bahwa salah satu yang diperbolehkan jika sudah sangat menderita untuk menghilangkannya yakni dengan bunuh diri.

Berbeda pendapat mengenai hal tersebut penderitaan bagi seorang Murtadha Muthahari, penderitaan sebagai suatu kesakitan yang berasal dari perasaan pesimis terhadap alam yang

---

<sup>36</sup>Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2020), hal. 56.

<sup>37</sup>Yon Mahmudi, *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Qultum Media, 2014), hal. 54.

<sup>38</sup>Eric Casel, *The Nature of Suffering and The Goals of Medicines*, (England: The England New Journal of Medicine, 2008), hal. 5.

<sup>39</sup>Misnal Munir, "Voluntarisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Barat." Dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2016, hal. 310.

tidak memiliki tujuan. Sehingga penderitaan dapat dihadapi dengan keberadaan harapan dan iman pada diri seseorang.<sup>40</sup> Mengenai hal tersebut akan peneliti jelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Penderitaan secara istilah dari berbagai pandangan di atas sebagai sebuah fakta yang dipandang bukan sekadar bersifat universal melainkan juga dapat bersifat abadi pada diri manusia yang mengiringi setiap gerak dan keadaan manusia. Sehingga dapat dilihat dari hal tersebut penderitaan sebagai sesuatu yang bersifat eksistensi bagi seorang manusia sebagai makhluk hidup yang dapat merasakan sakit secara fisik, mental, bahkan dapat memengaruhi kondisi spiritual dan sosial seseorang.

Adanya sebuah penderitaan sebagai kondisi yang tidak ideal dari semestinya, seperti penyakit, penolakan, konflik, kehilangan, dan lainnya. Dapat dilihat bahwa penderitaan sebagai rentang dari sebuah harapan yang seharusnya, dengan ketidaksesuaian sesuatu yang dialami sehingga dapat merasakan derita. Entah itu berasal dari ketidakadilan, kehilangan sesuatu yang berharga dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Sehingga penderitaan dapat terjadi pada siapapun itu, bagaimanapun keadaannya, selagi orang tersebut hidupselalu ada derita yang dialami. Baik seseorang tersebut dalam kesalahan ataupun kebenaran.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Penderitaan**

Penderitaan sebagai salah satu sebab dari adanya keburukan. Sehingga dari penderitaan kita dapat melihat bahwa situasi tersebut ingin menampilkan situasi batas bagi seorang manusia tidak dapat memenuhi cita-cita hidupnya yang yang dialami serta yang menjadi hak dan kewajibannya. Sehingga dari pemaparan sebelumnya penderitaan hanya dialami oleh makhluk

---

<sup>40</sup>Murtadha Muthahari, *Keadilan Illahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 137.

<sup>41</sup>Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita, Teodisi: Sebuah Kegelisahan Filsafatdan Teologi*, (Mauwere: Seminar Tinggi Ledarelo, 2007), hal. 19.

yang merasakan sakit terutama manusia. Sehingga pencipta bebas dari penderitaan.

Penderitaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakadilan, kekerasan, kehilangan dan lain sebagainya. Ataupun lewat adanya bencana alam.<sup>42</sup>

Selain dari hal tersebut penderitaan dalam konsep *Dukkha* (Penderitaan) di ajaran Budha bahwa faktor penyebab penderitaan dapat dilihat dari beberapa bentuk penderitaan. Pertama yaitu *Dukha-Dukha* merupakan penderitaan yang diakibatkan oleh suatu aksi yang efektif dan bersifat umum, terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kematian, kelahiran, usia lanjut, tidak tercapainya keinginan sesuai kehendaknya, sakit karena daya tahan tubuh dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Penderitaan kedua disebabkan oleh perubahan-perubahan atau ketidakkekalan disebut sebagai *Viparinama Dukkha*. Kegembiraan yang berasal dari ketidakkekalan dari semua sikap kegembiraan dan bahagia yang berimplikasi pada perubahan suasana kesedihan atau kesengsaraan. Disebut juga sebagai penderitaan kasual yaitu penyebab penderitaan yang tidak actual atau tidak potensial namun ada sebagai kualitas yang menjadi penyebab penderitaan potensial menjadi penderitaan actual.

Kemudian yang ketiga disebut sebagai penderitaan yang tersembunyi karena bersifat individual dan timbul akibat intimasi dengan individu tersebut seperti kekhawatiran dan penyakit lama yang ini disebut sebagai *Paticchana Dukkha*. Dan ada penderitaan kebalikan dari penderitaan tersebut yang diakibatkan dari sesuatu yang sudah diketahui atau terlihat oleh mata

---

<sup>42</sup>Jusuf Haries Kelelufna, "Allah Segala Maha di Tengah Fenomena Kekerasan dan Penderitaan Orang Saleh." Dalam *Jurnal Kenosis*, Vol. 3, no. 2, 2017, hal. 115.

<sup>43</sup>Stephen Laumakis, *An Intruduction to Buddhist Philosophy*, (Newyork: Cambrigde University Press, 2008), hal. 28.

misalnya bekas luka tikaman atau tembakan peluru, penderitaan ini disebut sebagai *Apaticchana Dukkha*.<sup>44</sup>

Penyebab lain dari penderitaan utamanya menurut filsafat Buddhi bahwa, penderitaan (*dukkha*) berasal dari keinginan (*tanha*).<sup>45</sup> Keinginan yang dimaksud yakni sebuah keinginan yang melekatkan diri pada dunia secara terus menerus sehingga menjadi keterikatan pada manusia tersebut. Sama seperti dalam ajaran Islam bahwa keinginan akan dunia yang berlebihan akan membawa manusia pada kesengsaraan.

Namun keinginan bukan dari sebab utama adanya penderitaan, karena keinginan sendiri tergantung dari adanya perasaan dan perasaan tergantung pada suatu hubungan dengan objek sasaran dan seterusnya sehingga pangkalnya adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan tersebut tentang persepsi mengenai “aku” dan “diri”.<sup>46</sup> Karena kerelatifan keinginan manusia mengakibatkan adanya kehancuran, kehancuran tersebut berasal dari keinginan manusia yang di dalamnya bercampur dan dipenuhi oleh hawa nafsu, kerakusan, gairah serta kebencian yang ada dalam diri manusia.

Dari faktor penyebab adanya penderitaan tersebut sebab lain menurut al-Ghazali berasal dari ego manusia yang berpihak pada hawa nafsu manusia. Sehingga menutup kebaikan yang ditimbulkan dari akal manusia yang mengarahkan pada kebaikan.<sup>47</sup>

Faktor lain menurut filsuf Islam penyebab dari gangguan mental atau adanya penderitaan disebabkan oleh keberadaan jiwa manusia. Jiwa manusia dalam filsafat Islam terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian jiwa yang pertama yaitu jiwa hewani,

---

<sup>44</sup>Robert E Buswell, *Encyclopedia of Buddhism*, (Newyork: Maccmillan Reference USA, 2004), hal. 17.

<sup>45</sup>Robert E Buswell, *Encyclopedia of Buddhism*, hal. 18.

<sup>46</sup>Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 35.

<sup>47</sup>Ahmad Zaini, “Pemikiran Taswaf Imam Al-Ghazali.” Dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 146.

jiwa yang terbatas pada fungsi hasrat, hawa nafsu, seks dan sebagainya. Jiwa yang kedua yakni jiwa nabati yang memiliki fungsi berkembang biak, tumbuh dan sebagainya. Dan terakhir jiwa berpikir atau jiwa insani yang fungsinya sebagai pendorong untuk berpikir aktif serta berusaha.<sup>48</sup>

Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan esensial bagi badan (*jism*). Tanpa jiwa badan tidak akan berarti dan tidak berfungsi sama sekali. Al-Kindi menyebutkan penderitaan berasal dari rasa iri yang kotor yang mengendalikan jiwa binatang manusia, seiring dengan menggelapnya selubung, mengaburkan persepsi pikiran, dari cahaya kebenaran.<sup>49</sup>

Berangkat dari berbagai faktor penyebab penderitaan tersebut, melihat bahwa kehidupan material manusia, termasuk tubuh manusia sebagai penjara bagi ruh manusia. Karena itulah dalam sebagian penganut ajaran beberapa kaum mistik memandang untuk menjauhi penderitaan dapat menjauhi atau menjaga jara dari terhadap kehidupan material. Ujung dari semua hal tersebut yaitu inginnya kebahagiaan yang didapat. Sehingga dari hal tersebut kebahagiaan akan didapat apabila penyebab penderitaan dapat dikendalikan atau berjarak dengan hal tersebut.

### C. Macam-Macam Penderitaan

Penderitaan pada manusia dengan berbagai macamnya. Beberapa macam penderitaan tersebut terbagi dalam tiga hal yaitu 1) perbuatan buruk manusia, 2) perkawinan, perceraian dan kematian, 3) penyakit, siksa dan azab dari Tuhan.

#### 1. Perbuatan Buruk Manusia

Macam penderitaan dari perbuatan buruk manusia dibagi menjadi dua yaitu perbuatan buruk manusia yang dilakukan

---

<sup>48</sup>Fakhrudin al-Razy, *Al-Nafs wa Al-Ruh Syarh Quwwahumma*, Terj. *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosof dalam Perspektif Islam*, Penerj. Zoerni dan Joko S. Kahar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 91.

<sup>49</sup>Syihabul Furqon dan Neng Hannah, "Metafisika Al-Kindi dalam *Fi Al-Falsafah Al-Ula*." Dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, hal. 251.

kepada manusia lainnya dan perbuatan buruk manusia kepada lingkungan.<sup>50</sup> Perbuatan manusia yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain dapat berupa derita fisik atau psikologi yang ditimbulkan. Seperti contoh dalam realita kehidupan perbuatan seorang penjahat yang melakukan pemerkosaan, penyiksaan fisik, sehingga menimbulkan luka secara fisik maupun secara batin bagi korban. Jadi perbuatan buruk manusia dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain.

Perbuatan buruk manusia juga berdampak pada penderitaan pada lingkungan, tetapi terkadang manusia tidak ingin menyadari hal tersebut. Atau mungkin kesadaran tersebut baru dapat timbul jika musibah yang terjadi oleh alam berakibat pada manusia lainnya. Seperti misalnya manusia yang memabat hutan, membuang sampah ke sungai, hal itu menjadikan longsor, banjir, pencemaran air, dan timbulnya bermacam penyakit.

Perbuatan buruk lainnya yang dapat menimbulkan penderitaan, perbuatan buruk orang tua yang tega menganiaya anak kandungnya sendiri.

Perang yang dilakukan antar negara, yang menimbulkan penderitaan manusia lainnya. Korban jiwa yang banyak dari penduduk warga negara yang tidak bersalah. Dan masih banyak perbuatan buruk lainnya yang berakibat pada penderitaan manusia itu sendiri.

## **2. Pernikahan, Perceraian dan Kematian**

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang suci dari lahir dan batin antara seseorang. Sehingga tujuan di dalamnya membentuk keluarga yang bahagia berlandaskan cinta dan kasih sayang.<sup>51</sup> Sedang pernikahan yang dipaksa akan menimbulkan penderitaan bagi seseorang anak yang dipaksa dari orang tuanya. Pernikahan yang dipaksa tidak berdasarkan kasih sayang,

---

<sup>50</sup>Rahmawati, "Baik dan Buruk." Dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, No. 1, 2015, hal. 69.

<sup>51</sup>Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." Dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2014, hal. 289.

menikah dengan pasangan yang bukan dambaan. Kemudian dari hal tersebut di dalamnya ada kebencian akhirnya perceraian dan penderitaan bagi pasangan berdampak selain pada dirinya juga pada anak-anaknya.

Perceraian yang berakhir berakhirnya suatu hubungan pernikahan. Dari perceraian sering menimbulkan suatu tekanan batin. Terutama bagi anaknya. Padahal seorang anak yang memerlukan asuhan dan bimbingan dari orang tua pada masa perkembangan sejak lahir. Sehingga penderitaan batin bagi seorang anak akan berdampak hingga masa dewasanya.

Kematian sebagai akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan baru setelah dunia.<sup>52</sup> Kematian seseorang dalam kehidupan seperti matinya anak tersayang, orang tua, dan lainnya akan memberikan goresan kesedihan. Kesedihan yang berlebihan terjadi pada beberapa orang yang menjadi sebuah kesakitan baik secara fisik dan psikologi. Sehingga menimbulkan sebuah penderitaan.

Penderitaan juga dapat terjadi ketika pertengkaran terjadi antara orang tua yang membuat kesedihan dan anak tertekan secara batin.

### **3. Penyakit, Siksaan dan Azab Tuhan**

Penyakit sebagai suatu keadaan yang terjadi pada diri seseorang seperti sakit pada bagian tubuh tertentu yang terjadi secara terus menerus,<sup>53</sup> keadaan yang tidak normal, sehingga disfungsi tersebut mengakibatkan seseorang menderita secara fisik.

Siksaan sebagai suatu kesakitan pada badan atau jasmani, dan dapat juga berupa siksaan jiwa atau rohani. Akibat siksaan yang dialami seseorang, timbullah penderitaan.<sup>54</sup> Siksaan dalam

---

<sup>52</sup>Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia." Dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 161.

<sup>53</sup>Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2017), h. 16.

<sup>54</sup>Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat dan Penderitaan Manusia*, (Jakarta: Kanisius, 2017), hal. 34.

kitab suci ditanggung oleh seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa seperti dosa syirik, musyrik dan lainnya.

Mengenai siksaan sebagai sifat psikis seperti kebimbangan, kesepian dan ketakutan. Kebimbangan seseorang pada suatu waktu menentukan pilihannya. Seorang yang berpikir lambat dan sulit dalam mengambil keputusan, akan berakibat pada tersiksanya pikiran untuk memilih.

Kesepian seseorang yang merasakan sepi dalam jiwanya meskipun berada pada keramaian. Kesepian dalam hal ini, tidak seperti sepiunya seorang petapa atau sufi. Melainkan kesepian seseorang dalam menjalani kehidupan. Sehingga kesepian sebagai salah satu wujud dan siksaan bagi seseorang.

Ketakutan yang berlebihan akan menyebabkan siksa batin pada diri seseorang. Misalnya ketakutan terhadap sesuatu atau phobia.<sup>55</sup> Ketakutan terhadap kegagalan. Dan ketakutan lainnya sehingga menimbulkan penderitaan pada seseorang.

Ketakutan tersebut juga dapat menimbulkan kekalutan mental pada kepribadian seseorang ataupun berangkat dari suatu masa lalu yang mengakibatkan traumatik yang sakit.

Selanjutnya pada bagian Azab Tuhan. Mengenai azab sebagai bentuk manifestasi dari kehendak Tuhan di dalam al-Qur'an melihat terdapat hubungan timbal balik antara tindakan manusia dan azab yang diberikan Tuhan. Azab dalam hal ini bukan berarti kemurkaan dari Tuhan. Akan tetapi Tuhan memberlakukan sebab akibat dari perlakuan yang dilakukan oleh manusia. Dalam al-Qur'an bentuk azab tersebut disampaikan dalam tulisan Marjan Fadil, bentuk azab dalam al-Qur'an digambarkan seperti guncangan psikologis, yang bisa berupa ketakutan di dalam hati kehilangan seseorang. Selain itu bencana alam seperti, gempa, longsor dan angin kencang. Terakhir azab

---

<sup>55</sup>Muliyadi, "Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam." Dalam *Jurnal Al-Ihktibar*, Vol. 5, No. 1, 2018, hal. 167.

dalam bentuk hukum manusia, seperti penjara, potong tangan, cambuk dan lainnya.<sup>56</sup>

Berdasarkan azab dari Tuhan dan siksaan setelah dunia berakhir merupakan bagian untuk memberikan seseorang agar dapat melihat adanya akibat dari perlakuan seseorang yang kurang bijaksana dalam memperlakukan orang lain maupun terhadap alam lingkungan. Sehingga dari sesuatu yang berhubungan dengan penderitaan pada diri seseorang memerlukan keimanan dan mengendalikan keinginan. Hal tersebut akan penulis terangkan pada bab lain. Dari berbagai faktor adanya penderitaan tersebut mengarahkan seseorang untuk melihat sisi positif maupun negatif dari kejadian yang terjadi pada diri seseorang tersebut.

Artinya dalam konteks tersebut dibutuhkan suatu kesadaran terus menerus dalam setiap aksi yang hendak manusia perbuat, karena keadilan Tuhan tidak pernah memandang siapa, tetapi memandang perbuatan dari setiap manusia.

#### **D. Pandangan Tentang Penderitaan**

Mengingat bahwa kajian kita dalam bab ini hanyalah merupakan diskursus umum, maka dalam kesempatan ini peneliti hanya akan menyuguhkan bagian terkecil dari padangan seputar penderitaan. Jadi tidak bermaksud untuk mengulas hulu-hilir berbagai konsepsi, mengingat bahwa hal tersebut tidak mendesak kecuali sebagai kajian umum.

##### **1. Penderitaan Dalam Pandangan Filsuf Barat**

Seperti yang telah kita bahas dalam pertemuan yang lalu, membuat kita mengerti bahwa penderitaan yang kerap menyapa kehidupan manusia, adalah merupakan hal yang akrab dengan kehidupan manusia, atau sebenarnya bahkan

---

<sup>56</sup>Marjan Fadil, "Kehendak Tuhan dalam Manifestasi Azab Perspektif Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 100.

seluruh makhluk hidup di alam semesta. Tak terkecuali, hanya saja bervariasi.

Para intelektual dari berbagai belahan dunia, telah disibukkan oleh fenomena penderitaan yang kerap membuat manusia menjerit. Bahkan sebagian (yang mengalami) tidak kuasa menanggung hingga membuatnya berpersepsi bahwa hidupnya tidak lagi berarti untuk dipertahankan.

Salah satu tokoh dari Filsuf Barat yang mengulas persoalan penderitaan ialah Arthur Schopenhauer (1788-1860), yang juga telah kita singgung dalam pendahuluan yang lalu. Ia melihat bahwa derita adalah merupakan kehendak, karena menurutnya (sebagaimana yang telah kita sampaikan dalam pembahasan yang lalu), bahwa di dalam kehendak mengisyaratkan keinginan, dan apa yang diinginkan selalu lebih besar dan lebih banyak dari apa yang dapat diperoleh.

Hal tersebut mengakar kedalam salah satu sifat dasar manusia, ialah rakus, tidak pernah merasa puas, bahkan semakin berpengetahuan maka tuntutan kerakusan semakin tinggi pula. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schopenhauer, (lihat pendahuluan) bahwa “pengetahuan tidak mengubah apapun, melainkan kecuali menambah beban derita”.

Hal tersebut dapat dibayangkan lebih jelas dalam salah satu gagasannya; “Sesungguhnya bahwa jauh lebih menderita karena pikiran tentang kematian (masa depan) daripada karena kematiannya itu sendiri”.<sup>57</sup> Ini mengadaikan penambahan pengetahuan pada manusia, dengan menyadari akan kematian yang tidak bisa dihindari dan sangat misterius, namun di saat yang sama kesadaran akan kebutuhan terus bekerja menuntut. Sehingga dengan begitu manusia tergiring kedalam suasana yang mencemaskan.

---

<sup>57</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal 80.

Jadi penderitaan mengakar kedalam kehendak, sementara kehendak mengakar kedalam kesadaran, perhatikan sebagai berikut: “Sepanjang kesadaran kita penuh dengan kehendak”.<sup>58</sup> Artinya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya “penderitaan” melekat kedalam hidup manusia, atau lebih ekstrim lagi, Schopenhuer mengatakan bahwa “hidup adalah penderitaan”.<sup>59</sup>

Jika kenyataannya demikian itu berarti bahwa yang namanya penderitaan tidak dapat dihilangkan, kecuali hanya menunda untuk tiba lebih cepat, “Seperti sedekah, yang diberika kepada seorang pengemis, agar ia bisa bertahan hidup hari ini, dan melanjutkan penderitaannya esok hari”.<sup>60</sup> Atau mengurangi dengan menekan kehendak.

Dari dua alternatif tersebut di atas, yang paling memungkinkan untuk dilalui ialah mengurangi dengan jalan menekan kehendak. Akan tetapi hal ini juga problematis, sebab itu artinya kita akan membatasi gerak terutama dalam hal belajar. Bagaimana tidak sebab ketika seseorang tidak belajar, maka niscaya ia akan mengalami kebodohan dalam hidupnya, kekurangan pengetahuan yang pada gilirannya akan melemahkan daya atau potensi persepsinya dalam melihat berbagai hal. Padahal hal tersebut dangat berguna bagi kelangsungan hidup, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kuantitas (kesejahteraan) maupun kualitas (kecerdasan) hidup.

Problem lain ialah ketika kita menekan kehendak, itu sama saja menekan nafsu, yang mana dalam menurut Schopenhuer, bahwa “...kalau nafsu ditindas maka inti

---

<sup>58</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal 79.

<sup>59</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal 81.

<sup>60</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:memahami manusia melalui Filsafat*, hal 79.

kehidupan berakhir sudah, dan tidak ada yang terasa kecuali kekosongan dan kebosanan”.<sup>61</sup>

Sampai disini, dapat kita lihat bahwa dalam pandangan filsuf Barat yang kita representasikan melalui Schopenhauer, penderitaan ialah bagian terdekat dalam hidup manusia, ia adalah kehendak, atau nafsu yang hidup dalam diri manusia sejak ia mulai mengetahui atau bahkan sejak kelahirannya. Maka tidak mengehrankan jika Schopenhauer beranggapan bahwa “hidup adalah derita itu sendiri”.

Berbeda dengan Clive Staples Lewis, salah seorang tokoh teolog Kristen dan sekaligus pakar sastra Britania Raya, melihat penderitaan sebagai ketiadaan, melalui konsep teodisie. Jika Schopenhauer mengatakan secara terbuka bahwa hidup adalah derita itu sendiri, maka Lewis (pandangan yang bertentangan dengan konsep Schopenhauer), melalui pikirannya tentang konsep kejahatan berpandangan lain, perhatikan: “Kejahatan adalah ketiadaan, kekurangan ataupun korupsi dari kebaikan. Kejahatan bukan merupakan sebuah keberadaan, tetapi sebuah penyimpangan atau kerusakan dari sesuatu yang baik”.<sup>62</sup> Oleh sebab itulah terjadi penderitaan atas manusia, atau manusia mengalaih penderitaan dalam hidupnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Esther Gunawan (seorang rohaniawan Gereja Kristen Kalam Kudus), bahwa “pemahaman Lewia tentang kejahatan sebagai suatu korupsi dari kebaikan bukan berarti kejahatan itu hanya sekadar ilusi manusia belaka, namun juga sebagai kebaikan yang terdistorsi sehingga berbuah penderitaan”.<sup>63</sup> Sehingga dengan begitu, pikiran Lewis tentang penderitaan dapat kita pahami bahwa

---

<sup>61</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:Memahami Manusia Melalui Filsafat*, hal 82.

<sup>62</sup>Esther Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*, (Jurnal: Veritas, Volume 16, No. 1 Juni 2017: 15-32), hal 19.

<sup>63</sup>Esther Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*, hal 19.

pada dasarnya penderitaan tidak ada, ia tidak memiliki eksistensi sebab ia hanyalah merupakan akibat dari perbuatan korup terhadap kebaikan, artinya tidak sebagaimana yang dapat kita baca dalam pikiran Schopenhauer.

Selanjutnya, yaitu pandangan Clive Staples Lewis, salah seorang tokoh teolog Kristen dan sekaligus pakar sastra Britania Raya. Proses konsepsi Lewis terhadap penderitaan dikaji berdasarkan pendekatan filsafat dan juga tidak terlepas dari keyakinan agamanya. Dalam hal ini, Lewis menggunakan konsep teodisi untuk menjelaskan arti dari penderitaan. Adapun yang dimaksud dengan konsep teodisi yaitu suatu konsep filosofis yang berupaya untuk mempertahankan eksistensi Tuhan, serta membenarkan cara Tuhan menghadapi hambanya. Adapun problematika teodisi yang dihadapi, seperti Tuhan yang diyakini sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi membiarkan terjadinya penderitaan, kemiskinan, bencana alam dll.<sup>64</sup>

Dalam hal ini, penjelasan mengenai penderitaan oleh Lewis dimulai dengan menjelaskan tentang kejahatan. Lewis memandang kejahatan adalah korupsi dari kebaikan. Baginya kejahatan bukan persoalan respon emosional terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan, sebagaimana yang dilakukan oleh doktrin ortodoks. Lebih jauh, Lewis melihat kejahatan sebagai suatu ketiadaan. Hal tersebut juga tidak menunjukkan bahwa kejahatan sebagai ilusi, tetapi kejahatan adalah kebaikan yang terdistorsi, yang kemudian menimbulkan penderitaan.<sup>65</sup>

Lewis menyakini bahwa Tuhan itu Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Namun, kemahakuasaan Tuhan tidak berarti Tuhan mampu melakukan segalanya. Karena, hal-hal tersebut dibatasi oleh sesuatu yang bersifat mustahil, yaitu sesuatu yang

---

<sup>64</sup>Yoshy Hendra Hardiyana Syah, *Pemikiran Teodise Ibn Arabi Tentang Keburukan*, (Jakfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat 7, No. 1, Nuni 29 2022), hal 65.

<sup>65</sup>Esther Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*, (Veritas 16, No. 1, 2017), hal 19. Diakses dari <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8>.

sudah ditetapkan oleh Tuhan atau disebut juga sebagai hukum alam, serta bertentangan dengan diri Tuhan sendiri. Selanjutnya, berbicara tentang kebebasan, Tuhan telah menciptakan atau memberikan potensi kebebasan terhadap manusia, sehingga tidak mungkin memberikan jaminan tanpa penderitaan terhadap sesuatu yang memiliki potensi kebebasan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain, selain membuka kemungkinan terjadinya penderitaan yang akan dialami oleh manusia. Lebih lanjut, Lewis menjelaskan bahwa Tuhan tidak mungkin melanggar aturan dari kehendak bebas atau potensi yang telah Ia berikan kepada manusia.<sup>66</sup>

Berdasarkan pada penjelasan Lewis tersebut, penderitaan dipandang sebagai efek dari tindakan kejahatan, yang pada akhirnya dinilai sebagai sesuatu yang tidak memiliki keberadaan. Tetapi, ia adalah bentuk distorsi dari kebaikan. Kemudian, penderitaan juga merupakan bentuk natural, karena ia hadir berdasarkan pada hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan, yaitu dampak dari kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia. Sehingga, hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sifat Tuhan sebagai Maha Kuasa dan Maha Sempurna, karena tentu hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak logis, jika hukum alam yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan dijalankan berdasarkan ketetapan hukumnya. Oleh karena itu, penderitaan yang dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia adalah sesuatu yang semestinya terjadi, karena mengikuti hukum alam yang telah dilalui. Sehingga, Tuhan tidak dapat dilimpahkan kesalahan, karena tidak membantu manusia, tetapi justru seorang manusia menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah konsekuensi dari potensi kehendak bebas yang mereka miliki.

## **2. Derita Dalam Pandangan Agama**

---

<sup>66</sup>Esther Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*, hal 20.

Setelah peneliti menuliskan pandangan seorang filsuf mengenai penderitaan, selanjutnya penulis akan mendeskripsikan pandangan kaum agamawan terhadap penderitaan. Untuk melihat seperti apa masing-masing agamawan mengkonsepsikan penderitaan berdasarkan pada dalil-dalil keagamaan yang mereka yakini.

Derita sebagai bagian dari fenomena sosial, yang terjadi pada sepanjang hidup manusia, telah menjadi topik pembahasan menarik sejak dahulu, karena ia berkaitan dengan aspek terdalam seorang manusia. Sidharta Gautama (563-483 SM) merupakan pendiri agama Buddha, yang dikenal memiliki banyak hikmat dan kebijaksanaan. Ajaran agamanya juga memiliki perhatian yang penuh terhadap aspek derita dalam diri manusia, bahkan dalam ajaran agamanya derita menjadi teman central. Pemaknaannya terhadap derita, ia rangkum dalam konsep empat kebenaran mulia.<sup>67</sup>

Dalam agama Buddha istilah derita disebut *dukkha*. Menurut agama Buddha, *dukkha* terjadi sepanjang hidup manusia, semenjak ia lahir sampai kematian menjemputnya. Bagi Buddha, lahir, sakit, menjadi tua, mati adalah penderitaan, jadi kehidupan pada dasarnya diliputi oleh penderitaan, dan fakta tersebut tidak hanya dialami oleh orang miskin, tetapi dari berbagai kalangan kelas sosial.<sup>68</sup>

Realitas akan penderitaan tidak dapat dinafikan, sehingga dalam agama Buddha menekankan pada setiap orang untuk bertanggung jawab terhadap derita yang ia alami. Menurut Buddha, derita hadir dalam diri manusia, karena adanya keinginan-keinginan dalam diri manusia yang tidak terpuaskan. Kemudian, menurut Buddha untuk dapat terhindar dari penderitaan, seseorang harus melepas keinginan-

---

<sup>67</sup>Bedjo Lie, *Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen*, 2006, hal 225. Diakses dari <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/136>.

<sup>68</sup>Bedjo Lie, *Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen*, hal 229.

keinginan dalam dirinya, agar Ia mampu mencapai kebahagiaan, *Nirwana*. Jalan yang ditempuh untuk terhindari penderitaan yaitu jalan tengah, yaitu menghindari kesenangan melalui jalur indra, dan menghindari kesenangan melalui asketisme yang bersifat menyakitkan dan tidak menguntungkan. Namun, menurut Buddha, lebih baik menempuh jalan kebajikan, karena lebih membawa kepada pencerahan, *Nirwana*. Hal tersebut kemudian Buddha rangkum ke dalam delapan jalan kebajikan, yaitu pengetahuan yang benar, kehendak yang benar, pembicaraan yang benar, perilaku yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, pikiran yang benar, dan konsentrasi yang benar.<sup>69</sup>

Selanjutnya, derita dalam agama Kristen. Dalam agama terkadang mempertanyakan tentang kemahakuasaan Tuhan. Jika ia merupakan zat yang Maha Kuasa, mengapa ia tidak mampu menghindarkan hambanya dari penderitaan, mengapa ia harus melihat hambanya merasakan penderitaan, untuk menjawab hal ini, sebelumnya sudah dijelaskan dalam pandangan Lewis, sebagai seorang filsuf dan juga teolog. Namun, secara umum dalam keyakinan agama Kristen terdapat konsepsi mengenai derita, dalam kitab perjanjian lama. Setidaknya derita dimaknai ke dalam tiga konsep, yaitu sebagai hukum atas dosa pribadi, sebagai pengorbanan, dan sebagai kebaikan awal.<sup>70</sup>

Adapun maksud dari derita sebagai dosa pribadi yaitu Tuhan telah menciptakan dunia ini dengan baik, adapun manusia yang telah melanggar perintah Tuhan, maka Ia akan mendapatkan derita di dunia. Sebagaimana yang digambarkan dalam penciptaan Adam dan Hawa, yang diusir dari Surga. Hawa ketika melahirkan anak, Ia merasakan sakit dan hal tersebut dianggap sebagai hukuman atas dosa yang telah

---

<sup>69</sup>Bedjo Lie, *Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen*, hal 230.

<sup>70</sup>Elvin Hidayat, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, (MELINTAS 32, 6 September 2017) hal 289. Daiksesse dari <https://doi.org/10.26593/me1.v32i3.2695.285-308>.

diperbuat. Kemudian, maksud dari penderitaan sebagai pengorbanan yaitu adanya pengorbanan terhadap orang lain dan adanya konsekuensi keimanan, sehingga berkorban demi keimanan. Seperti yang dialami oleh Yeremia, seorang Nabi yang merasakan penderitaan, yang berkorban demi menjalankan tugas kenabiannya. Kemudian, berkorban demi keimanan, misalnya; sebagaimana yang dikisahkan dalam perjanjian lama, terdapat tujuh orang bersaudara yang rela disiksa sampai mati, demi mempertahankan keimanannya.<sup>71</sup>

Selanjutnya, adapun maksud dari penderitaan sebagai awal dari kebaikan yaitu penderitaan tersebut dimaknai sebagai jalan menuju kebaikan. Hal tersebut dalam dilihat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayub. Nabi Yusuf mengalami penderitaan dalam perjalanannya, karena Ia dibenci bahkan dijual oleh saudara-saudaranya, yang sempat mengalami sebagai orang asing. Dalam peristiwa Yusuf, Tuhan ikut andil dalam mengarahkan dan membimbing Yusuf, hingga Yusuf dikirim ke Mesir dan memiliki tanggungjawab untuk memelihara Mesir dari kerusakan total. Kemudian dalam kisah Nabi Ayub juga memperlihatkan bagaimana penderitaan mampu menumbuhkan keimanan dalam dirinya, Ayub diuji dengan beberapa cobaan, kehilangan ternak dan anak-anak, serta mengalami penyakit kulit yang mengerikan. Derita yang kemudian dialami oleh Nabi Ayub justru semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, yang menumbuhkan keimanan yang kuat.<sup>72</sup>

Penjelasan di atas merupakan pemahaman dari kitab perjanjian lama. Adapun dalam kitab perjanjian baru memiliki perbedaan dalam menggambarkan penderitaan, utamanya pada konsep pertama yang ditawarkan oleh perjanjian lama, yaitu derita sebagai hukuman atas perbuatan dosa seseorang.

---

<sup>71</sup>Elvin Hidayat, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, hal 290.

<sup>72</sup>Elvin Hidayat, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, hal 292.

Dalam perjanjian baru, Yesus menolak gagasan adanya derita sebagai hukuman atas perbuatan dosa atau dosa nenek moyangnya. Dalam perjanjian baru menyebutkan bahwa derita adalah partisipasi manusia terhadap penderitaan kristus, karena Yesus Kristus telah bersedia menanggung beban manusia. Adapun partisipasi manusia dalam mengasihi Yesus Kristus, bukan karena manusia pertama-tama mengasihi Tuhan, tetapi Tuhan lebih dahulu mengasihi manusia atas partisipasinya. Adapun derita yang dialami oleh Yesus Kristus adalah caranya dalam menarik manusia untuk mengenal Tuhan.<sup>73</sup>

Demikianlah yang dapat dipahami dari pembahasan pandangan terkait penderitaan. Maka dari itu, berdasarkan pada penjelasan dalam pembahasan ini, dapat dipahami bahwa penderitaan dimaknai secara umum sebagai keburukan seperti ketidakbahagiaan dan lain sebagainya. Artinya, penderitaan secara general menempati posisi makna yang bersifat negatif sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>73</sup>Elvin Hidayat, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, hal 294.

### BAB III

#### KONSEP PENDERITAAN DALAM PANDANGAN MURTHADA MUTHAHHARI

Kini kita beranjak dari pembahasan yang lalu untuk memasuki pembahasan baru tentang konsep penderitaan, yang mana pada kesempatan ini akan dibicarakan secara kusus dalam konteks pemikiran Muthahhari. Mengingat bahwa kajian seputar penderitaan terikat erat dengan manusia, seperti yang kita pahami bahwa penderitaan bukan hadiah yang turun begitu saja dari langit, akan tetapi berakar kuat dalam proses kehidupan manusia, maka oleh karena itu dipandang perlu untuk menyajikan pandangan Muthahhari pada kesempatan ini mengenai tentang manusia (namun hanya secara umum saja, sebab disini tidak cukup ruang untuk mengulasnya secara detail, dan memang bukan itu yang menjadi fokus kita saat ini). Hal ini diusahakan bukan untuk menambah daftar baris kata-kata, akan tetapi memang perlu agar kita menemukan atau menghasilkan presisi pengetahuan yang baik.

Manusia merupakan makhluk yang sebangsa dengan makhluk selainnya, dalam ini yang dimaksud adalah hewan. Kesebangsaan ini dapat terlihat dari berbagai kesamaan yang terdapat diantara kedua makhluk tersebut. Akan tetapi pada saat yang sama menurut Muthahhari, manusia memiliki banyak ciri yang membedakannya dirinya dengan binatang (hewan *peneliti*) lainnya, dan perbedaan ini menempatkannya lebih unggul daripada binatang. Ada ciri-ciri utama yang mendasar, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sifat-sifat manusiawi manusia ditentukan oleh ciri-ciri ini. Ciri-ciri ini, yang juga menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai budaya manusia, berkaitan dengan dua hal. Yaitu, sikap dan kecenderungan.<sup>74</sup>

Pada umumnya binatang memiliki kemampuan melihat dan mengenal dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Dan dengan berbekal pengetahuan yang didapat dari melihat dan mengenal ini, binatang berupaya mendapatkan apa yang diinginkannya. Seperti binatang

---

<sup>74</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA, 2002) hal 1.

lainnya, manusia jua memiliki banyak keinginan. Dan dengan bekal pengetahuan dan pengertiannya, manusia berupaya mewujudkan keinginannya. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya.<sup>75</sup>

Dari kutipan tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa manusia adalah makhluk yang berkeinginan, berhasrat, dan cenderung kearah yang lebih tinggi. Artinya bukan hanya sekedar ingin memuaskan perut yang lapar saja lalu setelah itu selesai, akan tetapi lebih jauh dan lebih tinggi dari sekedar itu.

Dengan potensi kemampuan yang manusia miliki, menjadikannya lebih unggul dari makhluk hidup lainnya. Manusia dapat mengembangkan diri kearah yang lebih maju, tidak stagnan pada satu titik saja. Terdapat semacam kecenderungan di dalam dirinya yang selalu mendorongnya untuk mendekati hal-hal yang dianggapnya paling bernilai yang dengannya derajat kemanusiaannya terangkat lebih melambung ketimbang makhluk atau binatang yang lain.

Dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia luar biasa, karena dia adalah makhluk yang idealistis, tinggi cita-cita dan pemikirannya. Sasaran yang juga ingin dicapainya adalah sasaran yang sifatnya non-material dan tidak mendatangkan keuntungan material. Sasaran seperti ini adalah sasaran yang menjadi kepentingan ras manusia seluruhnya, dan tidak terbatas pada dirinya dan keluarganya saja, atau tidak terbatas pada wilayah tertentu atau waktu tertentu saja.<sup>76</sup>

Jadi salah satu variabel yang terdapat pada kekhasan manusia yang tidak terdapat pada makhluk lain ialah prinsip idealistis. Yang mana dengan prinsip tersebut menjadikannya cenderung dalam meraih suatu keinginannya melampaui sifat-sifat kebinatangan yang juga terdapat dalam dirinya. Dengan begitu pula menjadikannya sebagai makhluk ciptaan yang pailing unggul, artinya tidak setara dengan binatang, apa lagi lebih rendah daripada binatang. Namun kendati demikian, secara

---

<sup>75</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 1.

<sup>76</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 3.

potensial ia bisa setara dengan binatang, atau bahkan lebih rendah daripada binatang.

Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan juga oleh Muthahhari dalam suatu kesempatan:

*Manusia memiliki martabat dan kemuliaan. Allah SWT telah menjadikan manusia unggul atas banyak mahluk-Nya. Manusia baru dapat merasakan bagaimana sesungguhnya dirinya itu kalau mewujudkan martabat dan kemuliaannya serta memandang dirinya tak pantas diperbudak dan tak layak berbuat buruk.<sup>77</sup>*

Langkah selanjutnya dalam kesempatan ini akan membahas konsep derita secara khusus dalam pandangan Murtadha Muthahhari, akan tetapi sebelum melangkah lebih lanjut, perlu kiranya untuk mengenal siapa sosok Murtadha Muthahhari. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa ia adalah salah satu tokoh yang berasal dari tanah Persia, dengan popularitas intelektual yang sangat masyhur, bahkan dalam riwayatnya Muthahhari sempat diwacanakan oleh Imam Khomeini untuk menjadikannya pengganti.

Dalam kesempatan yang sama juga akan disisipkan selang pandang mengenai tentang manusia, mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### **A. Biografi Murtadha Muthahhari**

Sebetulnya pengenalan dengan tokoh yang sedang kita bahas ini telah dilakukan dalam pembahasan yang lalu, namun karena masih dirasa perlu untuk menambahkan beberapa hal terkait pengenalan, maka pada kesempatan ini peneliti akan menyajikan secara singkat saja.

Membicarakan sosok tokoh satu ini tentu saja membutuhkan waktu yang tidak singkat, mengingat selain

---

<sup>77</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 216.

kepribadiannya yang sangat tinggi yang kaya akan teladan, aspek intelektualnya juga sangat luas, itu terlihat melalui sektor keilmuan yang banyak tidak alpa dalam pemikirannya.

Mengenai tentang aspek intelektualnya telah kita singgung dalam pembahasan yang lalu, dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang pemikir konstruktif dan kritikus aktif sekaligus terhadap pemikiran-pemikiran Barat yang berkembang pesat pada masanya kala itu, dan banyak menghipnotis para generasi yang datang setelahnya.

Pengembaraan dengan hasrat keilmuan yang telah tumbuh dalam jiwanya Muthhahari telah dimulai sejak berusia 12 tahun, sebagaimana yang dikisahkan dalam potret biografinya: Muthhahari memulai petualangan intelektualnya pada usia 12 tahun.<sup>78</sup> Jadi dapat dibayangkan bagaimana kesuburan intelektualitas Muthhahari, yang telah dimulai petualangannya sejak usia 12 tahun, usia yang relatif sangat muda, dan telah bertemu dengan guru-guru besar pada masanya, sebagaimana yang dikisahkannya sendiri:

*Dapat kuingat, ketika aku mulai belajar di Masyhad dan memperelajari dasar-dasar bahasa Arab para filosof, ahli irfan, dan ahli teologi jauh lebih lebih mengesankanku daripada para terpelajar serta imuan lain, seperti para penemu dan penjelajah. Memang aku belum mengenal gagasan mereka, tetapi mereka kupandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran.<sup>79</sup>*

Muthhahari adalah seorang tokoh yang banyak mempengaruhi pemikir-pemikir atau aktor-aktor intelektual setelahnya, tak terkecuali di Indonesia. Ia adalah salah seorang

---

<sup>78</sup>Murtadha Muthhahari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, (Jogjakarta: RausyanFikr, 2013) hal 3.

<sup>79</sup>Murtadha Muthhahari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal 4.

tokoh yang mengusung berpikir bebas dan bertanggung jawab. Muthahhari adalah seorang pemikir dan ulama yang memiliki kaulitas dalam penguasaan ilmu-ilmu Islam tradisional, pemikiran-pemikiran filsafat kontemporer, ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan.<sup>80</sup>

Selain bahwa dia adalah seorang pemikir yang aktif dan telah banyak melahirkan karya-karya intelektual, Muthahhari juga sekaligus menjadi seorang aktivis revolusioner berdampingan dengan tokoh-tokoh lain, seperti Imam besar Iran, Imam Khomeini, Ali Syariati, dan lain-lain. Jadi beliau adalah seorang arsitek revolusi menuju wajah baru Iran setelah dikuasai diktator Syah Pahlevi.

hal ini diabadikan dalam sebuah tulisan (*Memotret Muthahhhari Lebih Dekat: Sebuah Bigrafi*) pengantar karyanya sebagai berikut.

*Ia menjadi spirit yang melatar belakangi seluruh kaku sosial-kemasyarakatan, dikenal sebagai arsitek revolusi Islam Iran dismapping Imam Khomaeni, Ayatullah Bahesti, Ali Syari'ati, dan masih banyak lagi. Beliau sangat teduh, tenang dan jenius.*<sup>81</sup>

Jadi dengan melihat kisah singkat Muthahhari di atas, dua hal yang menurut peneliti sangat cocok untuk menggambarkan beliau ketika ada yang bertanya, siapa itu Murtadha Muthahhari? Maka jawabannya; Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir Islam dan seorang aktivis yang memprakarsai berdirinya Republik Islam Iran sekarang ini, atau denga kata lain, adalah seorang arsitek revolusi Islam Iran.

Seperti yang telah disampaikan dalam pembahasan yang lalu, bahwa berbagai keilmuan telah masuk kedalam

---

<sup>80</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal 15.

<sup>81</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, hal 2.

pencernaannya, maka tentu studi tentang manusia tidak luput dalam pikirannya. Manusia sebagai makhluk yang unik diantara makhluk yang ada, dan istimewa sekaligus, tentu Muthahhari punya pandangan tentangnya. Sejalan dengan tema penelitian kita ini, maka dirasa perlu untuk memuat pandangan Muthahhari tentang manusia secara singkat.

Seperti para pemikir Islam pada umumnya ketika ditanyai tentang manusia, pasti dalam jawabannya tidak akan menafikan dualitas eksistensi manusia. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh atau fisik dan mental).<sup>82</sup>

Jadi manusia memiliki dua unsur yang dengannya manusia mampu melakukan gerakan secara seimbang, dan terdorong untuk selalu mengarah pada kesempurnaan. Dari kedua unsur tersebut saling bekerja sama, dan saling tergantung satu sama lain. Dari unsur badan memungkinkan terciptanya gerakan-gerakan secara aktual, sementara dari unsur ruh membuat manusia terdorong melalu tindakannya untuk selalu mengarah pada kebaikan. Muthahhari mengungkapkan, manusia adalah *maujud* yang selalu mencintai dan selalu mencari kesempurnaan yang mutlak, bukan yang *nisbih* (relatif).<sup>83</sup>

Dalam uraian tersebut di atas dapat diemengerti bahwa yang namanya manusia, adalah makhluk yang didalam kehidupannya memiliki tujuan yang mengarah pada kesempurnaan. Artinya tidak sama dengan makhluk lainnya yang hanya sekedar bertahan hidup dengan mencari makan bukan kesempurnaan. Pada manusia dengan segenap tujuannya, tentu saja hal itu disebabkan karena manusia bukan hanya makhluk seperangkat fisik, akan tetapi ada sesuatu yang lain menyertai kehidupannya, yang membuanya bernilai tinggi.

---

<sup>82</sup>Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, [PDF] hal 4. Download pada tanggal 28/12/2022, link: <https://journal.uinjkt.ac.id>

<sup>83</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal 77.

## B. Konsep Derita

Sebagaimana dalam tulisan-tulisan ilmiah pada umumnya, ketika memulai suatu pembahasan maka selalu harus bertolak pada pengertian agar para pembaca tidak keliru dalam memahami apa yang hendak untuk disampaikan, dan juga agar tidak terjadi spekulasi liar. Dalam kepentingan itulah maka izinkan peneliti untuk mengutip secara langsung ulasan Muthahhari mengenai derita secara utuh.

*Selama ini mungkin kita salah dalam membedakan pengertian antara derita dan penyebab derita. Pada suatu penyakit atau luka, yang dikatakan buruk adalah adanya kuman, bakteri, serta virus. Sedangkan luka itu sendiri adalah buruk bagi tubuh si penderita karena menyebabkan rasa sakit dan derita. Jika terjadi luka pada lambung atau pada usus sehingga rasa sakitnya mengganggu penderitanya, maka yang buuruk disini adalah luka itu sendiri atau virus-virus pada lambung atau ususnya. Adapun rasa sakit yang diakibatkan, walaupun mengganggu penderita, sangat bermanfaat bagi dirinya, karena menjadikannya tahu dan sadar akan adanya penyakit pada tubuhnya.*

*Ketika seseorang merasa sakit kepala dia pasti, dia pasti menyadari ada ketidak beresan pada kepalanya. Rasa sakit pada kepala itulah yang menyadarkannya sehingga si penderita berusaha untuk menyembuhkannya. Rasa sakit ini tak ubahnya seperti jarum-jarum penunjuk pada mobil yang fungsinya memberitahukan (kepada pengemudi) volume bahan bakar, oli, air, dan lain sebagainya. Seandainya manusia tidak bisa merasakan sakit pada tubuhnya, maka ia tidaka akan mengetahui keadaan dirinya sakit atau sehat. Sejatinya, rasa sakit ini ibarat petugas yang memaksa penderita untuk mengatasinya, dan seakan berkata padanya: cepat! Pergilah berobat!<sup>84</sup>*

Dari kutipan panjang tersebut di atas dapat dimengerti apa sesungguhnya yang dimaksud oleh derita, ialah tidak lain adalah

---

<sup>84</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 54-55.

suatu akibat dari penyakit yang dialami oleh si penderita. Artinya penyakit, seperti sakit kepala, usus, cacat dan sebagainya bukanlah derita itu sendiri, akan tetapi apa yang dirasakan dari salah satu varian tersebut di atas itulah derita.

Ini cukup unik dan dalam sekaligus, bagaimana tidak karena ini sama sekali berbeda dari apa yang dipahami secara umum oleh masyarakat mengenai tentang makna derita itu sendiri. Bahkan ini pengertian yang kita seras dari pikiran Muthahhari tersebut juga sangat jauh berbeda dari apa yang dipahami dalam pemikir-pemikir lain sebagaimana yang telah disinggung dalam pembahasan yang lalu.

Terlepas dari pengertian konsep di atas, sisi lain yang juga menarik diperlihatkan oleh Muthahhari, bahwa derita itu adalah merupakan pengingat, atau juga pesan kepada si subjek tentang bagaimana kondisi dirinya. Dan tidak hanya sampai disitu, akan tetapi sekaligus bermakna perintah kepada si subjek untuk segera mengatasi kondisi yang sedang terjadi atau menimpa pada dirinya, seraya berkata (sebagaimana yang telah dikutip di atas); *cepat! Pergilah berobat!*”.

### **C. Penyebab Derita**

Dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang terjadi begitu saja, dengan alasan kebetulan, atau keberadaannya tidak memiliki sebab yang mendahului. Apabila ada, maka akan sangat sulit untuk dibayangkan, apalagi untuk memahaminya. Selain itu struktur keimanan manusia akan runtuh lebur tak bernilai selayaknya omong kosong dari seorang pemabuk, dan pada gilirannya kehidupan akan menjadi absurd, tak bertujuan dan tidak beratur. Hal ini sebagaimana juga konsep derita yang selalu menyapa kehidupan manusia, artinya kelahirannya dalam kehidupan manusia tidak datang dari ruang kosng.

Muthahhari pernah mendemonstrasikan dalam salah satu karyanya mengatakan bahwa, nasib setiap maujud berkaitan

dengan sebab-sebab yang mendahuluinya.<sup>85</sup> Artinya dalam setiap kondisi yang menimpa makhluk hidup (tanpa terkecuali), tidak terlepas dari sistim kausalitas atau dengan kata lain bahwa setiap keadaan atau nasib yang menimpa adalah konsekuensi logis pergerakan sejarah. Artinya bukan ketentuan mutlak dari yang mahakuasa, *apatahlagi* dainggap sebagai suatu kebetulan.

Hal tersebut di atas sebagaimana pula yang dijelaskan oleh M. Bagir Sadr dalam karya sejarahnya, ketika dia menjelaskan mengenai kekalahan kaum Muslim dalam perang Uhud. Ringkasnya Bagir Sadr mengatakan, “Kaum Muslimin menderita kekalahan dalam perang Uhud karena mereka tidak menjadikan diri mereka sesuai dengan persyaratan-persyaratan kemenangan”.<sup>86</sup>

Dalam penjelasan tersebut dapat dibayangkan bahwa seandainya kaum Muslim pada saat itu, dalam tindakan sejarahnya menjadikan dirinya sesuai dengan syarat-syarat untuk meraih kemenangan, maka secara pasti kaum Muslim tidak akan mengalami kekalahan. Akan tetapi karena mereka tidak bersesuaian dengan syarat tersebut, maka akibat yang tidak diinginkan pun tidak bisa dibendung.

Perlu dicatat bahwa akibat-akibat sejarah tidak akan pernah berkhianat, artinya ia akan menghampiri siapapun sesuai dengan tindakan sejarahnya, tanpa pandang bulu, baik seorang Muslim maupun bukan, orang soleh ataupun bukan. Dan hal ini terlihat jelas dalam sejarah kekalahan tersebut di atas.

Artinya melalui keterangan tersebut di atas, peneliti ingin menegaskan dari apa yang telah disampaikan oleh Muthahhari yang kita kutip, bahwa segala hal yang terjadi hari ini, baik yang menimpa manusia secara individu atau secara kolektif, dalam hal ini adalah masyarakat, tidak lain adalah akibat dari tindakan

---

<sup>85</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001) hal 24,

<sup>86</sup>Muhammad Bagir Sadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah, Studi Atas Hukum dan Norma Dalam Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Sadra Press, 2010) hal 94.

sejarah yang telah diambil, atau dengan kata lain ialah tindakan yang mendahuluinya.

Lebih lanjut, sebab-sebab yang mendahului suatu perbuatan manusia yang kemudian menentukan nasibnya adalah terletak pada dua kerangka konsep, yang pertama adalah plus iman dan yang kedua minus iman. Oleh Muthahhari, dikatakan bahwa manusia plus iman mampu mewujudkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam dirinya secara potensial. Iman melahirkan ketakwaan, amal saleh dan upaya sungguh-sungguh di jalan Allah SWT. Karena imanlah maka ilmu menjadi alat yang bermanfaat, alih-alih untuk memenuhi hasrat keji.<sup>87</sup>

Dengan begitu, jika tindakan kita dalam sejarah berdasarkan pada poin diatas, maka konsekuensi logis sebagai kelanjutannya adalah tentu kebaikan atau bahkan kebahagiaan. Hal itu secara probabilitas sangat tinggi kenyataannya, bagaimana tidak sebab orang yang plus iman adalah orang yang sungguh berjalan di jalan Allah SWT. Dengan segenap perangkat ilmu pengetahuannya. Berbeda dengan orang yang minus iman. Sementara manusia yang minus iman, “maka dia cacat, tidak baik dan rusak. Manusia seperti ini serakah, haus darah, kikir dan bakhil. Dia kufur dan lebih buruk ketimbang binatang”.<sup>88</sup> Perhatikan ayat berikut di bawah ini:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ۝

*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh*

---

<sup>87</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 220.

<sup>88</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 220.

*serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. Qs. Al-Aşr/103: 1-3*<sup>89</sup>

#### **D. Hakikat Derita**

Sampailah kita pada pembahasan yang sungguh berbeda dengan pikiran yang selama ini beredar dikalangan kita pada umumnya mengenai tentang derita, yaitu tentang hakikat derita itu sendiri. Dalam pikiran Muthahhari mengenai konsep tersebut memiliki arti penting dalam kelangsungan kehidupan manusia yang bernilai, sederhananya sebagaimana yang telah kita sampaikan dalam pembahasan yang lalu, bahwa derita dapat menjadi pengingat bagi sang pengidap derita tersebut, contoh kecilnya adalah ketika seseorang sakit kepala, dalam keadaan itu segera akan membuat si pengidap sadar bahwa ada sesuatu yang salah dalam dirinya yang harus diperbaiki atau ada hal yang harus dihindari.

Segala sesuatu tentu memiliki hakikat, yang didalamnya memuat arti bagi keberadaannya, atau lebih sederhannya lagi ialah segala sesuatu yang datang menyapa kehidupan umat manusia di bumi, baik yang kasat maupun yang tidak, selalu memiliki kandungan makasud atau tujuan bagi kedatangannya, tidak terkecuali oleh derita yang oleh kebanyakan orang sangat menghidarinya, tetapi disyikuri oleh sedikit orang yang memahaminya.

Derita sesungguhnya hanya dimiliki oleh satu jenis mahluk hidup dalam konteks ini adalah manusia, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muthahhari; Manusia adalah *maujud* yang mempunyai derita yang tidak dimiliki oleh selain manusia, baik hewan ataupun manusia dalam artian mahluk berkepala satu, berbadan tegak dan dapat berbicara namun sama sekali tidak terciium darinya ruh kemanusiaan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hal 220.

<sup>90</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 54.

Dalam ungkapan tersebut bahkan menunjukkan sisi yang paling dalam dan mainstream sekaligus mengenai derita, dengan mengungkapkan bahwa bukan hanya binatang yang tidak memiliki derita, akan tetapi bahkan “manusia” itu sendiri bisa tidak memiliki derita. Mengapa hal tersebut dapat demikian, sebab derita hanya dihindangi oleh mereka yang padanya tercium ruh kemanusiaan dalam dirinya.

Jadi dalam ungkapan tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa yang namanya derita memiliki tautan erat, atau setidaknya berhubungan dengan ruh kemanusiaan. Ada sangkut pautnya, bahkan seolah dapat dikatakan bahwa ruh kemanusiaan adalah persemayangan bagi derita.

Lalu pertanyaan intim yang segera harus kita jawab ialah, apa sesungguhnya hakikat derita? Lalu sebagai tambahan, apakah derita memiliki nilai positif, dalam hal ini perannya dalam kehidupan manusia? Dua pertanyaan ini akan kita jawab sekarang dalam pembahasan ini, akan tetapi alangkah baiknya terlebih dahulu menyelesaikan apa yang dimaksud dengan ruh kemanusiaan, dengan dasar kepentingan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya memalingkan perhatian dari yang semestinya.

Menurut pandangan kaum metafisik, manusia adalah suatu hakikat yang terdiri dari ruh dan badan. Ruh manusia bersifat abadi, tidak akan ikut sirna dengan kematian manusia.<sup>91</sup> Jadi manusia adalah makhluk atau wujud yang dualistik, artinya selain memiliki konstruksi badan, juga memiliki aspek ruh, yang dengannya rekam jejak kehidupan manusia ada.

Dari ruh inilah terlahirnya serangkaian nilai yang berpengaruh pada sisi kepribadian manusia, dimana menurut Muthahhari, bahwa *insaniyyah* manusia tergantung pada serangkaian nilai itu, artinya jika nilai-nilai itu dicabut dari

---

<sup>91</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 51.

manusia, maka ia akan terperosok dan jatuh ke derajat kehewananan.<sup>92</sup>

Dengan kata lain, *insaniyyah* manusia tidak akan terwujud hanya dengan konstruksi tubuh lengkap dengan satu kepala, dua telinga, kuku pipih, berbadan tegak dan dapat berbicara.<sup>93</sup> *Insaniyyah* manusia tidak diukur dari konstruksi tubuhnya, tapi diukur oleh serangkaian sifat, nilai, dan etika tertentu yang karenanya ia dikatakan manusia.<sup>94</sup> Jadi sampai disini kita dapat melihat apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ruh kemanusiaan, yang tidak lain adalah nilai-nilai insani (kemanusiaan \_\_peneliti).

Sekarang mari kita kembali pada pembahasan untuk menyelesaikan pertanyaan di atas. Muthahhari dalam ungkapannya sangat menarik mengenai tentang derita, bahkan bukan hanya indah, artinya bagus akan tetapi mengespresikan sekaligus hakikat derita itu sendiri. Dapaun ungkapan tersebut ialah sebagai berikut:

*Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh nilai yang dimiliki manusia berpusat pada satu poros, yang darinya pula terpancar nilai-nilai insani. Pusat itu yang sebenarnya standar kemanusiaan, adalah "derita." Inilah yang membedakan antara manusia dan selain manusia.*<sup>95</sup>

Jadi pandangan tersebut benar-benar berbeda dari apa yang selama ini terpahami tentang derita, yang dalam hal itu menyheramkan, atau dianggap sebagai antitesa dari kebahagiaan. Bagaimana tidak sebab dalam pandangan tersebut di atas,

---

<sup>92</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 51.

<sup>93</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 51.

<sup>94</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 52.

<sup>95</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 53.

menempatkan derita dalam nilai yang sangat berarti, dengan menganggap bahwa derita adalah tempat dimana nilai-nilai insani terpancar, dan bahkan sebagai standar kemanusiaan itu sendiri.

Yang lebih menarik lagi adalah bahwa derita tersebut, ternyata adalah deferensia sekaligus dengan binatang atau makhluk lain yang hidup sealam dengan manusia. Sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa menjadi manusia adalah kesiapan untuk menderita atau menanggung derita, dan apabila ada seseorang yang tidak mau merasakan derita atau misalkan tidak merasakan derita dalam hidupnya, dapat dikatakan bahwa dia bukan lagi manusia, akan tetapi sebaliknya.

Sampai disini dapat kita melihat apa sesungguhnya hakikat derita itu, tidak lain adalah sesuatu nilai yang dengannya manusia dapat menjadi manusia sebagaimana mestinya, dapat memancarkan sifat-sifat manusiawi yang tidak dapat, atau bahkan mustahil terjadi pada makhluk lain. Jadi dengan begitu ia sesungguhnya adalah nikmat bagi manusia, sebagaimana dalam ungkapan Muthahhari berikut ini:

*“Pada dasarnya derita itu sendiri adalah sebuah nikmat, rasa, pengetahuan, serta kesadaran.”<sup>96</sup>*

Anda bisa bayangkan ungkapan tersebut di atas, betapa berbedanya dari apa yang selama ini pemahaman yang dikonsumsi oleh masyarakat umum. Coba perhatikan lagi sebuah ungkapan sya’ir dari sang legenda sufi, Maulawi ar-Rumi, derita dan kepedihan orang sakit, membuatnya sadar sepanjang malam, tanpa tidur. Siapa yang lebih sadar, maka ia menderita, siapa yang lebih sadar maka mukannya akan lebih pucat.<sup>97</sup>

Jadi dalam derita mengandung nilai besar yang sangat berharga bagi manusia, yaitu kenikmatan, pengetahuan, dan yang

---

<sup>96</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

<sup>97</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

lebih penting dan menjadi dasar dari segala aktifitas manusia adalah kesadaran yang juga terkandung dalam derita tersebut. Jadi sampai disini kita dapat mengerti apa sesungguhnya hakikat derita itu, sehingga dengan begitu dalam menghadiapi derita kita dapat lebih sadar, bermakna, dan berpengatahuan sekaligus, yang dengan semua itu kita bisa lebih menghargai derita dengan memaknainya sebagaimana mestinya. Bukan malah berusaha berlari dari derita, karena begitu padasarnya kita akan membuang atau melenyapkan potensi-potensi kemanusiaan yang terdapat dalam diri, yang seharusnya terpancar dalam aktualisasi dan membuat kita lebih bernilai dalam menjalani hidup.

#### **E. Kesadaran Sebagai Derita**

Menurut Muthahhari bahwa, pada dasarnya derita itu sendiri adalah sebuah nikmat, rasa, pengetahuan, serta kesadaran.<sup>98</sup> Tenteu yang dimaksud disini bukanlah derita sakit kepala, tetapi derita yang lebih dari sekedar itu. Lalu pertanyaannya, mengapa derita bisa dikatakan seeperti demikian di atas?

Tiga kata tersebut di atas saling berkaitan. Mengapa derita disebut sebagai nikmat rasa, sebab dengan orang merasakan maka ia akan dimungkinkan lebih sadar dan sekaligus dimungkinkan lebih mengetahui.<sup>99</sup> Hal tersebut dapat kita contohkan dalam sebuah perumpamaan; misalnya ketika si Fulan menyukai seorang gadis, yang memiliki paras sangat cantik dan memukau. Perasaan suka tersebut terasa di hatinya, lalu dengan perasaan tersebut ia kemudian sadar bahwa si Fulan butuh untuk dekat dengan seorang gadis yang ia sukai, dia sadar bahwa sosok tersebut istimewa buatnya dan dia adalah sosok yang akan membuatnya bahagia. Nah dalam kesadaran itu dihantarkannya pada pengetahuan-pengetahuan. Mengapa, sebab kesadaran yang tumbuh dalam aktivitas mencintai akan menggerakkan seseorang

---

<sup>98</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

<sup>99</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

yang mengalami rasa suka tersebut untuk memhamai berbagai hal yang memungkinkan dia agar dapat sampai pada orang yang dia sukai, atau dengan kata lain dapat memilikinya.

Itukah sebabnya kenapa dikatakan bahwa derita pada dasarnya adalah nikmat itu sendiri. Secara khusus dalam kaitannya dengan kesadaran, Maulawi ar-Rumi berkata lewat lantunan syair:

*Derita dan kepedihan orang sakit  
Membuatnya sadar sepanjang malam, tanpa tidur  
Siapa yang lebih sadar, maka mukannya ia lebih menderita  
Siapa yang lebih sadar, maka mukanya akan lebih pucat<sup>100</sup>*

Muthahhari mengatakan:

*Siapa yang lebih banyak merasakan derita berarti ia lebih sadar dan lebih mengetahui. Orang yang tidak pernah merasakan derita, sama halnya dengan seseorang yang kebal, bebal, tidak memiliki kesadaran dan tidak mengetahui. Sebaliknya, merasakan derita itu sama halnya dengan kepehaman, kesadaran, dan pengetahuan.<sup>101</sup>*

## **F. Derita atas Mahluk Tuhan**

Ada banyak jenis derita yang dapat dialami oleh manusia, ada yang masuk dalam kategori rendah, dan ada pula yang nilai tinggi. Dalam hal ini derita yang dialami oleh manusia dan memiliki nilai tinggi adalah derita terhadap mahluk Tuhan. Jadi jenis derita ini bukan bukan sifatnya individualistik, yang hanya terasa pada diri sendiri ibarat sakit gigi, sakit kepala, dan sebagainya. Akan tetapi derita yang dimaksudkan dalam hal ini ialah derita kemanusiaan, sebab ia dirasakan berdasarkan rasa sakit atau rasa susah yang dialami oleh manusia lain.

---

<sup>100</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

<sup>101</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muthahhari, ada yang berpendapat bahwa, derita yang merupakan nilai tertinggi manusia adalah derita manusia terhadap makhluk Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa standar *insaniyyah* manusia adalah kondisi ketika seseorang turut merasakan derita orang lain. Ia ikut merasakan segala kesusahan dan penderitaan yang menimpa orang lain, meski penderitaan dan kesusahan itu sama sekali tidak ada hubungan dengan dirinya.<sup>102</sup>

Jadi derita semacam ini disebut sebagai standar kemanusiaan manusia, artinya dapat dikatakan jika seseorang melihat orang yang menderita namun ia tidak merasakan sesuatu dihatinya, entah itu hanya sekedar rasa kasihan (umpamanya), maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai manusia sesungguhnya, atau dengan kata lain orang tersebut kurang nilai manusianya.

Katakanlah si fulan, orang yang sangat berkecukupan dalam kebutuhan hidup, bahkan ia memiliki harta lebih serta makanan lebih yang dapat disumbangkan dan cukup. Si fulan memiliki tetangga yang sangat berkekurangan, bahkan untuk sekedar makan saja ia tidak cukup, dan si fulan mengetahui hal ini akan tetapi si fulan tidak memberi bantuan, bahkan membiarkan si tetangga tersebut melewati malam dengan rasa lapar di perut. Dengan begitu si fulan telah berkurang nilai manusiannya, ia tidak memiliki kepekaan sosial, bahkan cenderung menutup mata dan asik mengenyangkan perut ditengah jerit kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Cerita tersebut di atas adalah contoh imajinatif untuk menggambarkan seseorang yang kurang nilai manusianya, atau orang yang tidak mampu merasakan derita sesamanya manusia, padahal dia berkecukupan. Dengan begitu maka sesiapa yang masuk atau sama dalam cerita tersebut, maka orang tersebut tidak

---

<sup>102</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 63.

memiliki nilai *insaniyyah*, dan karenanya ia tidak utuh disebut sebagai manusia.

Dalam kaitannya dengan merasakan derita orang lain, ini sebetulnya mengandaikan adanya keterkaitan rasa atau keterpautan manusia terhadap sesamanya. Jelas bahwa tidak mungkin seseorang dapat membantu, atau merasakan derita orang lain jika terlebih dahulu ia tidak memiliki keterpautan terhadap sesama manusia, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah keterpautan rasa yang terpancar dari kepekaan sosial di hatinya.

Dalam kesempatan yang berbeda, Muthahhari pernah mengungkapkan bahwa, kesan yang paling besar dalam pergaulan adalah perolehan kondisi keterpautan dan keikhlasan terhadap seseorang.<sup>103</sup> Dalam kesempatan selanjutnya juga dikatakan bahwa keterpautan atau *al-ta'alluq* merupakan bahagian dari cinta.<sup>104</sup>

Dalam perkataan tersebut mengisyaratkan tentang apa yang sedang kita bahas kali ini, ialah merasakan derita terhadap makhluk Tuhan. Artinya dengan merasakan derita tersebut itu berarti ada keterpautan antara seseorang dengan orang yang menderita, dan hal tersebut dikatakan oleh Muthahhari, nilainya sangat besar. Dan dikatakan lebih lanjut bahwa itu adalah bagian dari cinta.

Sehingga dengan berdasarkan pada uraian di atas, dapat kita katakan bahwa merasai derita orang lain yang dikarenakan oleh keterpautan yang terjalin secara batin maupun zahir adalah bentuk kecintaan terhadap sesama manusia, dan itu sangat bernilai besar sebab dengan begitu manusia tersebut sedang mengekspresikan nilai kemanusiaannya.

---

<sup>103</sup>Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan*, hal 271.

<sup>104</sup>Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan*, hal 271.

Sebelum kita berpindah pada pembahasan selanjutnya, ada baiknya kita jelaskan sedikit tentang apa yang dimaksud *insaniyyah* atau kemanusiaan dalam pandangan Muthahhari. Menurutnya, salah satu unsur pada diri manusia yang berada diluar dimensi alam materi yaitu nilai-nilai insani atau dengan kata lain kemanusiaan manusia.<sup>105</sup>

Jadi *insaniyyah* yang dimiliki oleh manusia adalah sesuatu yang tidak melekat pada sisi fisik, tetapi ia adalah sifat yang inheren pada dirinya sebagai makhluk hidup, sebagaimana ungkapan Muthahhari. Oleh karena itu manusia ditandai sebagai makhluk unik yaitu melalui dengan nilai-nilai insaniyyahnya. Jika tidak dengan itu maka ia tidak lebih dari makhluk lain atau bahkan lebih rendah.

keutamaan dan kepribadian manusia ini tidak tercipta bersamaan dengan lahirnya manusia ke dunia ini, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakannya.<sup>106</sup> Artinya, nilai tersebut adalah perolehan atau hasil ciptaan manusia itu sendiri, bukan pemberian saat diciptakan. Jika demikian maka dapat kita katakan bahwa perolehan tersebut tidak lain adalah merupakan hasil dari keterpautan terhadap sesama, yang diaktualkan dalam bentuk cinta. Mengapa dikatakan demikian, sebab mustahil kita dapat menumbuhkan nilai *insaniyyah* jika tidak menjalin hubungan sosial dengan yang lain, karena syarat utama atau fundamen adalah untuk menumbuhkan atau menciptakan nilai *insaniyyah* ialah harus ada manusia lebih dari satu yang saling berhubungan, dalam hal ini adalah hubungan sosial.

Sampai disini telah terlihat apa yang hendak dimaksudkan dalam pembahasan ini, dan juga telah dipahami bagaimana itu derita terhadap makhluk Tuhan, dan terakhir juga telah kita pahami

---

<sup>105</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 74.

<sup>106</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 74.

bahwa nilai *insaniyyah* yang terdapa dalam diri manusia adalah bukan pemberian, tetapi hasil ciptaan manusia itu sendiri. Dan yang lebih menarik adalah bahwa ini (derita terhadap makhluk Tuhan), adalah sebuah standar kemanusiaan.

### G. Derita Ilahi

Konsep derita yang baru saja dibahas dalam pembahasan yang lalu adalah merupakan derita yang hanya sebatas pada lingkungan sesama makhluk. Namun sebetulnya jika hanya bersandar pada ulasan tersebut (pembahasan lalu), maka terdapat kekurangan dalam derita tersebut sebab secara konsekuen tidak akan mengekspresikan kemanusiaan secara umum.

Oleh karena itulah menurut Muthahhari yang diinspirasi melalui *nash-nash* Islam, bahwa pada hakekatnya manusia mempunyai dua jenis derita, yakni selain yang pertama telah kita uraikan, yang kedua adalah derita ilahi, dan menurutnya bahwa ketika seseorang memiliki derita ilahi maka niscaya ia pun pasti memiliki derita insani.<sup>107</sup>

Dalam kaitannya dengan di atas, yakni bahwa seseorang yang memiliki derita ilahi maka dia pun akan merasakan derita atas makhluk lain (sesama manusia), ada sebuah cerita yang sangat tepat untuk ditarik sebagai contoh:

*Di Bashrah, Utsman bin Hanif pernah diundang dalam suatu jamuan. Apa yang terjadi dalam jamuan itu sehingga ia mendapatkan peringatan dari Amirul Mukminin Ali as? Adakah disediakan minuman keras dalam majelis itu? Adakah perjudian? Sama sekali tidak ada minuman keras dan perjudian. Adakah yang salah dari majelis itu, sehingga kehadiran Utsman dianggap dosa oleh Amirul Mukminin Ali as? Dosa Utsman hanyalah karena ia menghadiri suatu yang para tamu undangannya hanya terdiri dari kalangan elit dan tak satu orang fakir pun tampak di pertemuan itu.*<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 64.

<sup>108</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 65.

Ketika berita itu sampai pada telinga Imam Ali as, ia berkata:

*Tidak kusangka kau mendatangi suatu majelis yang hanya dihadiri oleh orang-orang kaya dan menyingkirkan orang-orang fakir. Kalau saja aku mau, maka semua kemewahan dan gemerlap dunia akan segera tersedia untukku; segala jenis makanan dan minuman serta pakaian yang mewah akan segera tersedia untukku. Tapi mustahil, aku mau menyerahkan kendali hidupku pada kerakusan dan hawa nafsu.<sup>109</sup>*

Sampai disini terlihat cukup bukti terkait apa yang dikatakan oleh Muthahhari yang telah disebutkan di atas, bahwa orang yang merasakan derita ilahi, maka secara otomatis dia pun akan merasakan derita makhluk lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah sesamanya manusia yang biasa orang sebut kurang beruntung dalam hidup.

Menurut Muthahhari, memang derita atas sesama manusia, adalah sebuah kenikmatan yang tak ternilai, karena merasakan derita yang kita cintai dan sayangi akan akan mendatangkan kenikmatan dan kepuasan tersendiri. Kenikmatan tersebut, hanya Allah SWT yang mengetahui rahasia yang tersimpan dibaliknyanya. Dan yang lebih nikmat lagi, bahkan lebih tinggi dari konsep derita manapun, ialah derita dan kepedihan karena rindu untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT.<sup>110</sup>

Dalam konteks ini, derita yang paling utama bagi umat manusia terutama seorang Muslim, adalah derita kepada ilahi, setelah itu di bawahnya ada derita atas sesama manusia (Mahluk Tuhan). Keduany derita tersebut adalah satu kesatuan, artinya ketika terasa derita ilahi yang terekspresikan melalui kerinduan,

---

<sup>109</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 65.

<sup>110</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 66.

maka secara sadar perlahan-lahan derita atas makhluk Tuhan pun akan terasa.

Disini dapat kita mengerti bahwa derita yang terdapat pada manusia ada dua jenis. Keduannya kita juga mengerti sekaligus bahwa apa yang dimaksudkan sebagai derita ilahi adalah derita yang terpancar dari kerinduan terhadap Allah. Derita pertama (ilahi) adalah derita yang tentu bagi semua umat Muslim yang sadar pasti merasakannya, kemudian mengikut setelah itu derita atas makhluk Tuhan. Hal tersebut tidak terlalu sulit untuk dipikirkan, sebab pertemuan dengan sang Pencipta adalah puncak dari kebahagiaan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENGARUH DERITA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA**

Setelah kita mengetahui terkait makna penderitaan pada pembahasan sebelumnya, maka pada bab ini akan dianalisis lebih jauh antara manusia dengan penderitaan dalam konteks pengaruh terhadapnya. Pada kesempatan ini peneliti akan mempresentasikannya dalam tiga variabel tentang pengaruh derita terhadap manusia, yakni pengaruhnya terhadap individu, pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap peningkatan spritual.

#### **A. Manusia dan Penderitaan**

Seperti yang sudah disampaikan dalam pembahasan yang lalu, bahwa manusia bila hanya ditinjau dari struktur bangunan fisiknya semata, maka sesungguhnya yang kita saksikan bukanlah manusia sebagaimana mestinya, atau manusia utuh, akan tetapi hanya sekedar wujud yang menyerupai bentuk manusia. Mengapa demikian, sebagaimana ungkapan dalam pandangan Muthahhari bahwa, “Manusia pada dasarnya hewan, memiliki banyak sifat yang seruapa dengan makhluk hidup lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dan binatang lainnya yang menjadikan manusia mempunyai ciri tersendiri dan tidak tersamai, yang menganugerahi keunggulan padanya.”<sup>111</sup>

Seperangkat perbedaan tersebut tidak lain sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu, bahwa yang namanya manusia memiliki unsur ruh yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, hanya manusia semata. Sehingga karena adanya seperangkat nilai tersebut maka mengharuskan bagi kita, ketika melihat manusia harus melihat dengan utuh, tidak berhenti hanya sekedar memperhatikan

---

<sup>111</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal 71.

bangunan fisiknya semata, tetapi harus dilampaui agar sampai pada yang sesungguhnya.

Lalu pertanyaan sekarang, adakah hubungan antara manusia dengan derita? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab adalah saat ketika kita melihat atau memahami bawah ternyata yang namanya derita hanya terdapat pada manusia, bahkan dalam pikiran Muthahhari, mengenai derita diasosiasikan sebagai salah satu nilai yang akan memancarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia.

Untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan di atas, maka izinkan peneliti untuk mengutip kembali pandangan Muthahhari mengenai pandangannya tentang manusia dalam kaitannya dengan derita:

*Manusia adalah suatu hakikat yang telah ditiupkan padanya "ruh ilahi". Ia datang dari dunia lain dan tidak seratus persen sama dengan makhluk-mahluk lain yang ada di dunia ini. Manusia selalu merasa asing karena dia tidak memiliki kesamaan dengan maujud-maujud lain di dunia. Semuanya itu akan fana dan sirna, kecuali manusia yang merasa bahwa dibalik dirinya ada sesuatu yang kekal dan abadi. Derita inilah yang mendorong manusia untuk melakukan ibadah, doa, penyucian diri, dan serangkaian aktifitas spritual lainnya.<sup>112</sup>*

Sementara dalam ungkapan lain juga disampaikan oleh Muthahhari, yakni dalam pandangan *irfan* yang bermakna metafor mengenai tentang manusia.

*Terkadang manusia diumpamakan sebagai seekor burung beo yang didatangkan dari hutan india dan dipenjara dalam sebuah sangkar hingga membuatnya selalu gelisah. Ia senagtiasa berharap dapat lepas dari sangkar itu dan terbang bebas kembali ketempat asalnya. Terkadang pula manusia*

---

<sup>112</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 58.

*diumpamakan seperti seekor anak ayam yang tersesat jauh dari induk dan kandangnya.<sup>113</sup>*

Dengan memperhatikan kutipan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa derita dan manusia memiliki keterhubungan, bahkan dalam ungkapan tersebut nyaris mengatakan bahwa derita pada manusia terlahir bersama dengan kelahirannya di muka bumi. Itu artinya bahwa derita ada melalui keterhubungannya dengan manusia dalam proses pengalamannya.

Nah relasi atau hubungan yang terbangun diantara derita dan manusia adalah relasi menguntungkan, yang itu tidak lain adalah pengaruh untuk melakukan sesuatu yang bernilai dalam rangka membebaskan dirinya, atau dengan kata lain bahwa ketika suatu saat sudah saatnya lepas maka ia dengan mudah kembali pada asalnya untuk bertemu dengan apa yang sudah membuatnya rindu berwindu-windu lamanya dalam kehidupan sehingga dia merasakan derita yang berkepanjangan.

Atau lebih tepatnya jika kita merujuk pada relasi teoritis dalam logika, maka hubungan diantara keduanya (konsep derita dan manusia) adalah hubungan ekuivalen, sebab diantara keduanya satu sama lain dapat diterapkan secara umum. Artinya manusia bisa diterapkan pada konsep derita, dan derita bisa diterapkan pada manusia.

Untuk lebih memahami mari kita jelaskan dengan mengutip secara utuh penjelasan dalam logika itu sendiri.

*Ekuivalen (tasawi, equivalent), yaitu relasi antara dua konsep universal, dimana dari setiap konsep universal tersebut bisa diterapkan pada semua ekstensi dari konsep universal yang lain, seperti relasi antara manusia dan yang berakal budi. Konsep manusia bisa diterapkan pada semua ekstensi yang berakal budi,*

---

<sup>113</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 59.

*dan begitu juga yang berakal budi bisa diterapkan pada semua manusia.*<sup>114</sup>

Jadi konsep derita dan manusia adalah merupakan satu kesatuan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang namanya derita adalah milik manusia semata, sebab hanya kepada manusialah derita dapat diterapkan, begitupun sebaliknya, artinya manusia dapat diterapkan pada derita. Bahkan yang lebih menarik lagi sebagaimana yang telah kita sampaikan di atas, bahwa derita sekaligus menjadi diferensia manusia atas makhluk yang lainnya. Jadi dengan pernyataan tersebut sekaligus menegaskan atas yang baru saja dijelaskan di atas bahwa derita adalah satu kesatuan dengan manusia dalam kehidupannya.

Hal tersebut dapat dikatakan demikian, sebab tidak mungkin derita dapat menjadi diferensia jika derita bukanlah hanya sebatas dapat diterapkan pada manusia. Namun perlu kembali peneliti sampaikan bahwa derita yang dimaksud disini adalah derita yang sesungguhnya, bukan derita sakit gigi, atau derita tersandung, teriris oleh benda-benda tajam.

Sampai disini pembahsan tentang hubungan antara derita dan manusia rasanya sudah jelas, mengenai tentang hubungan diantara keduanya, oleh karena itu saatnya memasuki pembahasan terkait pengaruh derita terhadap manusia.

## **B. Pengaruh Derita Terhadap Individu**

Dalam setiap persoalan baik yang berkaitan langsung dengan kehidupan ataupun yang tidak berkaitan langsung, pasti memiliki pengaruh atau efek. Seperti halnya ketika anda memikirkan seseorang pasti ada pengaruh yang bekerja dalam diri anda dan tidak jarang pengaruh tersebut menentukan langkah atau sikap hidup seseorang.

Terutama sekali dalam konteks ini adalah derita, baik yang berkaitan langsung dalam artian derita tersebut dirasakan karena

---

<sup>114</sup>Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, (Jakarta: Sadra Press, 2015) hal 35.

dirinya sendiri atau derita orang lain yang ikut dia rasakan di dalam dirinya. Artinya kedua model derita tersebut sama-sama berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri.

Karena derita yang dialami manusia memiliki pengaruh, maka pada kesempatan ini kita akan menganalisa pengaruh derita tersebut, dalam kaitannya dengan kehidupan individu. Untuk memulai ada baiknya mengerti dulu apa yang dimaksud dengan pengaruh dan individu.

Dalam Kamus Besar Indonesia, pengaruh diartikan sebagai ‘daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang’.<sup>115</sup> Jadi pengeruh tersebut bermakna sebagai daya atau kekuatan yang berperan dalam membentuk baik dari sisi watak, kepercayaan, atau bahkan perbuatan seseorang.

Dari pengertian tersebut di atas, terlihat bahwa yang namanya pengaruh memiliki posisi yang sangat elementer, artinya mendasar. Bagaimana tidak sebab baik-buruknya seseorang ditentukan oleh pengaruh yang merasuki pikiran dan hatinya. Jika pengaruh yang masuk memiliki energi negatif maka secara otomatis perbuatan, watak, ataupun kepercayaan yang termanifestasi dalam pilihan-pilihannya juga akan terlihat negatif. Begitupun sebaliknya, jika pengaruh tersebut bernilai positif, maka yang dipengaruhi tersebut juga akan memancarkan nilai positif dalam dirinya.

Mungkin atas dasar kesadaran pengeruh itulah yang membentuk sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa, jika anda ingin mengenali seseorang, maka lihatlah orang-orang yang ada disekelilingnya. Hal lain juga yang dapat disadari dalam konteks pengaruh ini ialah bahwa pada apapun terdapat yang namanya pengaruh, tidak mesti harus berupa makhluk hidup.

Contoh, katakanlah ketika ada undangan pesta pernikahan, jika anda tidak punya baju yang bagus yang biasanya umum

---

<sup>115</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online). Diakses pada tanggal 21/12/2022, jam 11.47, link: <https://kbbi.web.id>.

dipakai seseorang ke pesta pernikahan, seperti kemeja atau batik, maka tentu anda tidak akan merasa pede untuk menghadiri undangan tersebut. Atau contoh lain, tidak jaran juga kita menemukan orang-orang yang kebal hanya karena dia memakai cincin tertentu. Ini membuktikan bahwa yang namanya pengaruh tidak saja terbatas pada makhluk hidup semata, berupa manusia yang termanifestasi dalam bentuk ajaran.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan pengaruh, maka timbul pertanyaan selanjutnya yakni, apa yang dimaksud dengan individu? Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, individu diartikakan dalam dua bentuk, pertama: orang seorang, pribadi orang (terpisah dari yang lain), dan yang kedua: organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologis ia bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya).<sup>116</sup>

Dalam dua pengertian tersebut di atas pada dasarnya berpusat pada satu nilai, yakni *just self* atau hanya dirinya, tidak terikat atau menjaling hubungan dengan yang lain, semata hanya dirinya dan bersifat bebas. Dengan begitu ketika membicarakan individu maka pembicaraan tersebut sesekali tidak akan menyentuh orang lain, karena semata yang dimaksud adalah diri subjek yang sedang dibahas, atau kehidupan seseorang secara pribadi.

Dengan begitu dapat dimengerti bahwa yang namanya konsep individu atau orang-seorang adalah lawan dari konsep masyarakat yang ruang lingkungannya melibatkan suasana kehidupan lebih dari orang seorang, atau dengan kata lain tidak terpusat pada seorang diri akan tetapi melibatkan yang lain dalam bentuk hubungan hidup. Sekarang mari saatnya memasuki pembahasan inti dari bab ini.

Dalam pembahasan yang lalu, yakni mengenai tentang derita dan manusia memperlihatkan bahwa derita itu jelas

---

<sup>116</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online). Diakses pada tanggal 21/12/2022, jam 12.15, link: <https://kbbi.web.id>

memiliki pengaruh terhadap manusia secara individu. Memang tidak secara langsung namun kita mengerti melalui ungkapan Muthahhari yang mengatakan bahwa, derita mendorong manusia untuk melakukan ibadah, doa dan sebagainya. Yang mana hal tersebut dilakukan demi sebuah maksud agar terbebas dari derita keterasingan di dunia, atau dengan kata lain agar segera bisa bertemu dengan sang maha pencipta.

Artinya pengaruh derita terhadap individu dalam bentuk kesadaran, ia membuat seseorang menjadi sadar tentang dirinya yang sesungguhnya, bahwa ia adalah makhluk yang terasing dan sadar bahwa ada kehidupan yang lebih kekal dan damai daripada kehidupan yang ada di dunia.

Dengan kesadaran tersebut seseorang akhirnya melakukan sesuatu yang memungkinkannya untuk mendapatkan kehidupan yang baik itu, adalah kehidupan setelah di dunia yang fana ini. Dengan begitu secara konsekuen pengaruh tersebut berkelanjutan, yakni merambah kedalam dunia praktis.

Rumi pernah berkata; Siapa yang lebih sadar, maka ia lebih menderita. Derita membuatnya sadar sepanjang malam.<sup>117</sup> Terlihat betapa luarbiasanya pengaruh derita terhadap kehidupan seorang individu, dengan derita membuat seseorang menjadi sadar tentang dirinya ketika derita yang dirasakan adalah derita yang berasal dari dalam dirinya, namun akan ketika itu berasal dari makhluk Tuhan yang lain, maka akan sadar tentang apa yang sedang dibutuhkan oleh orang lain berdasarkan derita yang dialaminya.

Jadi dalam derita (yang oleh sebagian orang menganggap sesuatu yang sangat menakutkan, bahkan berlomba-lomba untuk menghibdarinya), bukan hanya terdapat rasa sakit yang mungkin kerap membuat seseorang merasa tidak tahan, akan tetapi secara halus ia mengandung sisi positif yang sangat baik. Sisi positif tersebut tidak lain ialah kesadaran, yang dengannya seseorang

---

<sup>117</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

lebih peka atau lebih mengetahui tentang apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga hal-hal yang memungkinkan merusak sistem tubuh dapat ia hindari. Atau juga dengan kesadarannya tersebut manusia akhirnya dapat menghindari hal-hal yang bersifat kontra dengan harapan tentang kebaikan yang didambakan di kehidupan setelah berakhirnya kehidupan yang fana ini, penuh dengan kepalsuan.

Pengaruh derita dalam bentuk kesadaran pada manusia, melahirkan suatu sikap mawas diri, yang dengannya seseorang akhirnya dalam tindak tanduk kehidupan kesehariannya membuat lebih berhati-hati. Bagaimana tidak, sebab jika seseorang dalam kehidupan kesehariannya berbuat hal-hal yang tidak bernilai moral, artinya dalam istilah populer disebut jahat, maka secara konsekuen dapat menanggung derita lebih lama dalam kehidupan, katakanlah dalam konteks ini derita tidak mendapat rahmat atau kemurahanNYA.

Tentu saja seseorang yang telah menyadari akan makna derita sesungguhnya, akan mengantisipasi dirinya untuk tidak terjebak dalam aktualisasi kontra. Ia akan bersabar dalam melalui hidup hari-harinya ditengah hantaman derita terus menerus, katakanlah dalam konteks ini adalah derita kerinduan ingin kembali dan bertemu dengan sang maha pencipta.

Tentu saja hal ini adalah sesuatu yang sangat tidak mudah, sebab ini membutuhkan kesabaran tingkat tinggi, sebagaimana yang pernah disetir oleh salah seorang penulis buku yang berjudul *Sepi Manusia Topeng*, bahwa 'kesabaran dalam menghadapi derita bukanlah sesuatu yang mudah untuk didapatkan.'<sup>118</sup>

Dalam ungkapan tersebut menunjukkan suatu kesadaran bahwa yang namanya derita itu berat untuk ditanggung. Jika kita hubungkan pada apa yang pernah disampaikan oleh Muthahhari, dalam pembahasan yang lalu mengatakan bahwa, derita adalah

---

<sup>118</sup>Wawan Kurniawan, *Sepi Manusia Topeng*, (Sulawesi Selatan: Nala Cipta Litera, 2017, [PDF]), hal 127. Diakses pada tanggal 22/12/2022, jam 00:57. Link: [books.google.co.id](https://books.google.co.id).

standar *insaniayyah*, maka dengan segera akan disadari tentang beratnya untuk menggapai kesabaran dalam menghadapi derita seperti yang dimaksudkan di atas.

Untuk melihat lebih jelas, sekarang mari kita lihat ungkapan Muthahhari saat berbicara tentang derita yang ada pada seorang sufi dan yang ada pada seorang filsuf:

*Derita filsuf merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriah filsuf untuk mencari pengetahuan. Pada fitrahnya manusia itu menginginkan pengetahuan. Derita sufi, dipihak lain, merupakan pernyataan tentang kebutuhan naluriah rasa cintanya. Rasa cintanya itu ingin melayang tinggi dan tidak mungkin terpuaskan, kecuali setelah dia dengan segenap keberadaannya mencapai kebenaran.<sup>119</sup>*

Mencari pengetahuan tentu sangat membutuhkan kesabaran yang tidak kecil, sabar dalam menanggung lelah, sabar dalam merelakan berbagai kesempatan untuk menikmati usia muda yang umum dilakukan oleh generasi-generasi muda, dan lain sebagainya. Semua itu bukanlah perkara yang mudah untuk dilalui.

Tidak sampai disitu, cobaan menanggung derita tersebut justru malah semakin berat, ialah ketika seseorang sampai pada pencapaian suatu pengetahuan yang benar, karena ketika itu seseorang yang telah mencapai suatu pengetahuan yang benar akan menanggung tanggung jawab sosial, yakni mengajak orang-orang untuk mengikuti kebenaran, atau berjalan diatas reel kebenaran.

Tentu saja ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, kendati hal tersebut dalam etimologi Islam adalah sesuatu yang menduduki posisi mulia. Lihat saja dalam catatan sejarah, mereka yang pernah menjadi sebagi martir kebenaran, ia dibunuh, dianggap gila, hingga dimarjinalkan dikalangan sosial masyarakat.

---

<sup>119</sup>Murtadha Mutahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013), hal 136.

Begitupun derita dalam kategori kaum sufi, juga adalah sesuatu yang tidak kalah berat untuk ditanggung. Banyak pantangan, serta membutuhkan keberanian yang besar. Jalan yang harus ditempuh untuk menapak menuju sang kebenaran itu sendiri adalah jalan yang mendaki, dan sarat dengan kegagalan bila kesabaran atau dengan kata lain, ketahanan dalam menujunya tidak benar-benar teruji secara konsisten.

Demikianlah pengaruh derita terhadap kehidupan individu saatnya menganalisis derita dalam kaitannya dengan kehidupan sosial.

### **C. Pengaruh Derita Terhadap Kehidupan Sosial**

Temuan selanjutnya adalah pengaruh derita terhadap hubungan kehidupan sosial. Hal inilah yang kita analisis pada kesempatan kali ini. Namun sebelum melangkah lebih jauh ada baiknya mendefinisikan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan sosial.

Dalam pengertian KBBI, sosial adalah; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).<sup>120</sup> Artinya, orang yang mengaku sebagai mahluk sosial adalah dia yang memiliki kepedulian terhadap sesamanya, atau lebih tepatnya adalah dia yang suka mementingkan kepentingan umum ketimbang dirinya sendiri.

Dalam pilihan-pilihannya didasarkan pada kepentingan umum, bukan semata kepentingan diri sendiri, tanpa peduli dengan perasaan atau nasib orang lain. Dalam pemaknaan yang lebih luas, orang yang berbaur dengan kehidupan sosial maka dia tidak akan pernah membiarkan ketika ada seseorang yang melakukan penindasan atau penghisapan terhadap masyarakat, orang yang bersosial akan melawan dan berusaha untuk menghentikan jika hal itu terjadi

---

<sup>120</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online). Diakses pada tanggal 23/12/2022, jam 01.15, link: <https://kbbi.web.id>

Ia akan berdiri sebagai martir kemanusiaan. Mungkin hal inilah yang dilakukan oleh Murtadha Muthahhari dalam hidupnya hingga ia tumbang ditangan musuhnya melalui hantaman peluru, atau seperti Muhammad Bagir As-Sadr dengan saudara perempuannya sampai keduanya dihukum mati di bawah kuasa rezim diktator Irak pada saat itu.

Dengan melihat pengertian tersebut di atas, akhirnya kita mengerti bahwa yang namanya kehidupan sosial sangatlah penting bagi kehidupan, mengingat dalam konsep sosial tersebut mengandung unsur tolong-menolong satu sama lain dengan tidak mengutamakan diri sendiri dalam urusan-urusan kehidupan. Bahkan dalam salah satu pandangan dikatakan bahwa, manusia tidak akan terwujud tanpa unsur saling membantu dan tolong menolong.<sup>121</sup>

Mengapa kehidupan tidak mungkin terwujud tanpa ada hubungan saling tolong menolong yang tercipta diantara manusia, sebab; Seseorang secara personal tidak mungkin dapat menyediakan dan mempersiapkan seluruh kebutuhan hidupnya.<sup>122</sup> Jadi, intinya konsep sosial adalah keniscayaan bagi hidup.

Setelah mengerti apa yang dimaksud dengan sosial, maka sekarang mari kita berfokus pada tema pembahasan di atas. Jika derita yang merupakan nilai dasar bagi kemanusiaan seseorang berpengaruh terhadap kehidupan individual, maka secara pasti juga akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, yang terwujud dalam bentuk perhatian terhadap nasib kehidupan seseorang yang hidup disekitarnya.

Dasar keyakinan ini terdapat pada pembahasan bab tiga yang lalu, yakni dalam tema derita atas makhluk Tuhan. Jika dalam kehidupan terhubung secara interaktif dengan manusia lain atau

---

<sup>121</sup>Husain R. Kheradmardi, *Manajemen Politik: Perspektif Khajeh Nashiruddin*, (Jakarta: Sadra Press 2012), hal 80.

<sup>122</sup>Husain R. Kheradmardi, *Manajemen Politik: Perspektif Khajeh Nashiruddin*, hal 80.

lebih umum makhluk lain, hanya didasarkan pada rumus sosial semata besar kemungkinan hubungan yang tercipta hanyalah sebatas hubungan pragmatik, atau dengan kata lain tidak memungkinkan terciptanya pemaknaan yang lebih dalam atau lebih *insaniyyah*, kendatipun bahasa yang digunakan adalah tolong-menolong.

Hubungan pragmatik artinya hanya didasarkan pada hitungan-hitungan untung rugi, dan cenderung seseorang hanya akan mengejar keuntungan saja, dan menjauhi kerugian. Katakanlah, ketika ada seseorang yang lagi tertimpa masalah dan sangat membutuhkan pertolongan, nah ketiak didasarkan pada hitungan pragmatis maka seseorang tidak akan mau menolong jika pertolongan yang diberikan dapat mengakibatkan kerugian.

Namun akan menjadi berbeda jika dalam kehidupan sosial tidak hanya didasarkan pada rumus sosial itu sendiri, tapi ada hal lain yang ikut terlibat didalamnya. Disinilah posisi pengaruh derita bekerja. Derita dapat memberi pengaruh positif pada hubungan kehidupan sosial yang lebih berarti dari sekedar hubungan yang didasarkan pada rumus sosial semata.

Didalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh konsep derita memungkinkan tercipta hubungan empati atau hubungan saling mencintai, sehingga dalam tolong menolong dasarnya adalah cinta atau empati yang mengesankan nilai kemanusiaan. Tentu saja ini akan menjadikan kehidupan jauh lebih berarti, atau bernilai.

Mari kita mengambil contoh dari seorang yang dimuliakan dalam Islam, yakni Imam Ali as. Imam Ali pernah berkata kepada salah seorang sahabatnya:

*Tidak kusangka kau mendatangi kau mendatangi majelis yang hanya didatangi orang-orang kaya dan menyingkirkan orang-orang fakir. Kalau saja aku mau, maka semua kemewahan dan gemerlap dunia akan tersedia untukku; segala jenis makanan dan minuman serta pakaian yang mewah akan segera tersedia*

*untukku. Tapi mustahil aku mau menyerahkan kendali hidupku pada kerakusan dan hawa nafsu.<sup>123</sup>*

Dalam penjelasan yang masih berkaitan, Imam Ali as. menjelaskan:

*Kalau aku berpesta disini, mungkin di Hijaz atau di Yamamah, terdapat orang-orang yang jangkauan tangan mereka tidak sampai walau hanya pada sekerat roti, layakkah aku sebagai seorang mukmin dan khalifah, tidur dalam keadaan kenyang, sedang disekitarku ada perut-perut yang sedang lapar dan tenggorokan-tenggorokan yang kering kehausan? Akan puaskah aku disebut dan dielu-elukan sebagai Amirul Mukminin, sedang aku tidak menyertai mereka dalam penderitaan dan duka?*

Kisah tersebut menggambarkan pengaruh derita terhadap hubungannya dengan orang lain, artinya dengan Imam Ali mampu merasakan derita orang lain menjadikan dirinya empati terhadap kondisi ketidak mampuan untuk melakukan hal yang sama oleh masyarakat ketika Imam Ali melakukannya. Padahal bisa saja dia melakukannya, yakni berpesta atau menikmati hal-hal yang mewah yang dapat tersedia untuknya bila diinginkan.

Bila kisah hidup semacam itu dihayati dalam bayangan bahwa hal serupa terjadi diseluruh penjuru, tentu saja hidup akan menjadi lebih bermakna, sebab tidak ada lagi yang akan berlomba-lomba memamerkan kekayaannya didepan mata orang-orang yang tidak mampu, menyantap makanan-makanan mewah suer mahal dihadapan orang-orang yang sedang kelaparan diakibatkan oleh ketidak mampuannya.

Sebab satu sama lain berempati, dikarenakan hatinya mampu merasakan derita orang lain, sehingga ia dapat membayangkan bagaimana pahitnya jika ia berada pada posisi yang sama, mengalami kesusahan ekonomi ditengah orang-orang yang sedang berpesta merayakan kekayaannya.

---

<sup>123</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 65-66.

Sampai disini, dapat dipahami bagaimana pengaruh derita terhadap hubungan sosial, yang mana memiliki dampak positif yang sangat luar biasa. Tentu saja dengan mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, sikap kita selama ini terhadap konsep derita menjadi luntur, atau bahkan hilang sama sekali.

Sebelum meninggalkan pembahasan ini dalam rangka berpindah pada pembahasan selanjutnya, maka izinkan peneliti untuk menjelaskan sedikit tentang apa yang dimaksud dengan empati. Hal ini diupayakan untuk melengkapi pembahasan dan sekaligus pemahaman terkait dengan pembahasan ini.

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.<sup>124</sup> Jadi empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sambil membayangkan dirinya yang ada pada posisi tersebut.

Sehingga dengan begitu terciptalah perhatian dan tolong menolong yang bernilai *insaniyyah* terhadap sesama makhluk hidup atau manusia. Sehingga dengan demikian terciptalah hubungan yang saling tolong menolong diantara manusia yang digerakkan oleh pengaruh derita yang termanifestasi dalam bentuk empati.

#### **D. Pengaruh Derita Terhadap Peningkatan Spritual**

Pada pembahasan yang terakhir ini akan menganalisis bagaimana pengaruh derita terhadap peningkatan spritual manusia. Namun sebelum melangkah lebih lanjut pertama-tama peneliti akan membahas apa yang dimaksud dengan spritual. Hal dimaksudkan agar ketika memahami persoalan yang menjadi pembahasan pada kesempatan ini lebih mudah.

---

<sup>124</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online). Diakses pada tanggal 23/12/2022, jam 21.15, link: <https://kbbi.web.id>.

Spiritual berkaitan dengan hal-hal yang tidak materi, atau dengan kata lain adalah sesuatu yang non-materi. Dalam kamus filsafat spiritual diartikan dalam tiga tingkatan:

1. Mengacu pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, keindahan, keagamaan) dan nilai-nilai kejiwaan.
2. Mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang bukan materi misalnya keindahan, kebaikan, kasih, kebenaran, kehangatan, kejujuran dan kesucian.
3. Mengacu pada perasaan-perasaan moral, keagamaan dan keindahan (estetik).<sup>125</sup>

Berdasarkan tiga cakupan di atas mengenai tentang spiritual, dapat ditarik tiga poin secara garis besar yakni, spiritual adalah kemampuan yang menduduki posisi tinggi, selanjutnya spiritual adalah nilai yang manusiawi, tidak berkaitan dengan materi, dan yang terakhir bahwa spiritual adalah perasaan yang berkaitan pada hal-hal yang baik dan indah (estetik).

Lebih lanjut, dengan mengacu pada penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa spiritual adalah sesuatu yang immateri, yang keberadaannya hanya terdapat dalam diri manusia. Hal tersebut bisa berupa kemampuan, nilai-nilai, atau perasaan. Untuk lebih mengerti mari kita lihat apa yang dikatakan oleh Muthahhari terkait spiritual:

*Ada sebuah kajian yang sejak dahulu telah menjadi sorotan, yaitu kajian tentang materi, atau form dan immateri atau makna. Mereka mengklasifikasi sesuatu kepada materi dan immateri. Yang dimaksud dengan immateri disini bukanlah berkenaan dengan sesuatu yang gaib atau yang bersifat metafisik, seperti dzat Allah atau malaikat dan lain-lain. Yang dimaksudkan disini ialah bahwa dalam kehidupan manusia ada faktor-faktor yang*

---

<sup>125</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Nilai*, (Jakarta: YAYASAN KERTAGAMA, 2014), hal 347.

*tidak dapat ditangkap dengan panca indra, tidak memiliki bentuk dan juga tidak dapat diperbandingkan namun diyakini keberadaannya. Atau lebih tepatnya adalah apa yang diistilahkan dengan spritual.<sup>126</sup>*

Jadi yang namanya spritual melampaui sisi fisik, karena itulah ia tidak dapat diindra, atau dengan kata lain dilihat. Katakanlah dalam konteks ini adalah beriman pada kebenaran, atau mencintai kebenaran dan keindahan. Semua itu adalah spritual, ia ada kendati tidak tersentuh oleh mata atau indra.

Untuk memudahkan, katakan saja yang kita gunakan sebagai pengertian dalam pembahasan ini adalah kemampuan (kaitannya dengan intelektual). Lalu dari sisi mana pertanyaan kemudian, dari sisi mana derita memberi pengaruh pada peningkatan spritual? Sekaran akan dijelaskan.

Sebagai pernyataan awal, peneliti ingin memulai dengan mengatakan (berdasarkan penemuan) bahwa derita sangat berpengaruh pada peningkatan spritual manusia. Dari sisi mana, ialah melalui dari sisi kesadaran. Ingat bahwa dalam pembahasan yang lalu kita telah menguraikan bahwa yang namanya derita itu akan membuka atau membuat seseorang menjadi sadar.

Ingat bahwa yang namanya derita ada dua bentuk yang dialami oleh manusia dan hanya manusia, yakni derita *insaniyyah* yang telah mempengaruhi dua pembahasan yang lalu, sementara yang terakhir adalah derita ilahi. Melalui derita yang terakhir inilah mempengaruhi terbukanya kesadaran yang pada akhirnya mempengaruhi peningkatan spritual manusia.

Bagaimana maksudnya? Derita ilahi adalah derita yang berwujud pada kerinduan atau hasrat untuk bertemu sang pencipta, atau paling tidak untuk dikasihi jika untuk bertemu adalah sesuatu yang mustahil. Dengan adanya derita tersebut kita mengandaikan bahwa seseorang yang mengalami hal tersebut

---

<sup>126</sup>Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika Dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Sadra Press, 2010) hal 182-183.

maka secara otomatis kesadarannya akan dibuka, nah yang dimaksud dalam konteks ini adalah kesadaran bahwa untuk bertemu atau hanya sekedar mendapat kasihnya baik di bumi maupun diakhirat kelak tidak bisa jika tidak dengan berpengetahuan.

Ia sadar sebab tidak mungkin untuk mendekat jika tidak melalui jalan yang telah ditentukan, sementara jalan yang telah ditentukan membutuhkan ilmu pengetahuan. Membutuhkan akal pikiran yang sehat untuk memahami dan serta mengaktualkan kedalam tindakan praktis.

Dengan melalui kesadaran tersebut akhirnya seseorang mau tidak mau, berat atau tidak, harus meningkatkan intelektualitasnya (kemampuan\_\_*Spritual*). Tentu saja anda dapat membayangkannya dengan mudah. Hal ini sama ketika seseorang ingin memiliki kendaraan mobil, sebab dia ingin mengendarai mobil, maka keinginan untuk mengendarai menjadi hal mustahil untuk terwujud bila tidak segera untuk belajar menyetir mobil. Karena dia sadar akan hal itu maka iapun akhirnya belajar, dan dilalui tidak sehari dua hari, akan tetapi bahkan berhari-hari.

Terlihatlah betapa berpengaruhnya derita terhadap peningkatan spritual seseorang, dan ini mungkin dapat dikatakan niscaya selama seseorang tersebut sadar. Sadar artinya tahu dan mengerti.<sup>127</sup> Ia tahu apa yang mesti dilakukan dan apa yang mesti dihindari atau tidak dilakukan.

Sehingga ketiak derita ilahi membuka kesadarannya, maka secara otomatis iapun tahu atau mengerti bahwa dia harus belajar, meningkatkan kemampuan demi bisa memahami apa yang semestinya, agar dapat sampai pada apa yang telah membuatnya menderita sepanjang hayatnya.

Muthahhari pernah mengatakan dalam salah satu karyanya ketika dia mengutip syair Rumi, bahwa siapa yang lebih banyak

---

<sup>127</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (online). Diakses pada tanggal 24/12/2022, jam 01.49, link: <https://kbbi.web.id>.

merasakan derita berarti ia lebih sadar dan lebih tahu.<sup>128</sup> Dalam perkataan tersebut memperlihatkan pengetahuan dan kesadaran seolah tidak berjarak, artinya sesiapa yang mengalami kesadaran maka secara otomatis dia akan banyak mengetahui.

---

<sup>128</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hal 55.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui suatu penelitian yang sangat melelahkan, akhirnya sampailah pada kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini tentu tidak lalin adalah merupakan hasil akhir dalam pembahasan tentang derita. Kesimpualn tersebut terdiri atas beberapa poin sebagai berikut:

1. Derita yang dipahami dalam pemikiran Murtadha Muthahhari adalah konsep yang sanagat unik, bahkan ia adalah dasar dari kemanusiaan, hal ini tentu sangat berbeda denga apa yang selama ini berdar dikalangan umum mengenai tentang derita, dan sekaligus berbeda dengan macam-macam konsep derita yang telah kita uraikan pada pembahasahan bab dua yang lalu.
2. Derita memiliki pengaruh yang positif bagi kehidupan umat manusia, baik dalam konteknya sebagai individu, masyarakat (bersosial) ataupun dalam konteks spritual, dalam hal ini mencakup intelektualitas maupun keimanan.
3. Dengan memahami konsep derita yang dipahat oleh Murtadha Muthahhari, akan membuat seseorang tidak lagi takut pada derita, akan tetapi menerimanya sebagai usaha untuk membimbing langkahnya menuju ke nilai yang lebih tinggi.
4. Derita terdapat dua jenis, yang pertama adalah derita *insaniyyah* dan jenis yang kedua adalah derita ilahi. Kedua jenis derita ini hanya ada pada manusia, dan tidak terdapat pada hewan.

#### **B. Saran/Masukan**

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, sebagai manusia yang sadar sebagai mahluk ciptaan, dan sebagai manusia yang sadar bahwa pemilik kebenaran yang mutlak adalah DIA yang menciptakan kehidupan. Oleh karena itu, maka dalam setiap aktivitas yang kita lakukan, ruang korektif hendaknya selalu kita buka demi menuju pada perbaikan-

perbaikan yang mungkin. Tidak terkecuali oleh penelitian ini, artinya sangat mungkin untuk dilakukan perbaikan-perbaikan atas berbagai kesalahan yang mungkin peneliti lakukan, yang diakibatkan oleh keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat ruang korektif peneliti buka secara lebar-lebar untuk menanti tegur sapa yang membangun dari para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*. Dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Volume 2, No. 1, 2017.
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: memahami manusia melalui Filsafat*, Bandung, september, 2006.
- Ahmad, Atabik, Khoridatul, Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. Dalam *Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- al-Razy, Fakhrudin, *Al-Nafs wa Al-Ruh Syarh Quwwahumma*, Terj. *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosof dalam Perspektif Islam*, Penerj. Zoerni dan Joko S. Kahar, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Bagir, Haidar, *Mengenal Filsafat Islam*, Jakarta: Mizan, 2020.
- Bedjo, Lie, *Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perpektif Kristen*.
- Casel, Eric, *The Nature of Suffering and The Goals of Medicines*, England: The England New Journal of Medicine, 2008.
- Cholid, Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Pnelitian* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Dermawan, Skripsi, *Teori Takwil Al-Qashani: Studi Atas Konsep Jihad Pada Kitab Ta'wilat Al-Qashani*, Jakarta: STFI SADRA, 2017.
- Diryakara, *Tentang Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Esther, Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*, Jurnal: Veritas, Volume 16, No. 1 Juni 2017.
- Fadil, Marjan, "Kehendak Tuhan dalam Manifestasi Azab Perspektif Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Fadli, Abdul Hadi, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar*, Jakarta: Sadra Press, 2015
- Esther, Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*, Veritas 16, No. 1, 2017. Link: <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8>.
- Harari, Yuval Noah, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Tangerang: PT Pustaka Alavabet, 2018.

- Heinrich, Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR 2011.
- Herdiansyah, Heris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Elvin, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*.
- Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2017.
- Kelelufna, Jusuf, Haries, "Allah Segala Maha di Tengah Fenomena Kekerasan dan Penderitaan Orang Saleh." Dalam *Jurnal Kenosis*, Vol. 3, no. 2, 2017.
- Kheradmardi, Husain, R, *Manajemen Politik: Perspektif Khajeh Nashiruddin*, Jakarta: Sadra Press 2012.
- Kleden, Paul, Budi, *Membongkar Derita, Teodisi: Sebuah Kegelisahan Filsafatdan Teologi*, Maumere: Seminar Tinggi Ledarelo, 2007.
- Latif, Yudi, *Revolusi Pancasila: Kembali Ke Rel Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Mizan 2015.
- Laumakis, Stephen, *An Intruduction to Buddhist Philosophy*, Newyork: Cambrigde University Press, 2008.
- Mahmudi, Yon, *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Qultum Media, 2014
- Misnal, Munir, "Voluntarisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Barat." Dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2016.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat Nilai*, Jakarta: YAYASAN KERTAGAMA, 2014.
- Sadr, Muhammad, Bagir, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konstruksi Filsafat Sejrah, Studi Atas Hukum dan Norma Dalam Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Thabataba'i, Muhammad, Husain, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Isam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.

- Muliyadi, "Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam." Dalam *Jurnal Al-Ihktibar*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Muskinul, Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia." Dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Mutahhari, Murtadha, *Buku Saku: Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal 28.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: RausyanFikr, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Illahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*, Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, Jakarta: PENERBIT LENTERA, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi*, Jakarta: Sadra Press, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, Jogjakarta: RausyanFikr,
- Rahmawati, "Baik dan Buruk." Dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, No. 1, 2015.

- Buswell, Robert, E, *Encyclopedia of Buddhism*, Newyork: Maccmillan Reference USA, 2004.
- Rahmadi, *Penantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Stanislaus, Surip, *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat dan Penderitaan Manusia*, Jakarta: Kanisius, 2017.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Yogya Press, 2010.
- Syah, Yoshy, Hendra, Hardiyan, *Pemikiran Teodise Ibn Arabi Tentang Keburukan*, Jakfi: Jurnal Aqidah dan 7, No. 1, Nuni 29 2022.
- Syihabul, Furqon, Neng, Hannah, “Metafisika Al-Kindi dalam *Fi Al-Falsafah Al-Ula*.” Dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, [PDF] 2012.
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Ven. Master, Sheng-Yen, *Jangan Ada Dukkha di Antara Kita*, (Bandung: Penerbit PVVD, 2014.
- Wattimena, Reza A.A., *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Mahasa, 2016.
- Zaini, Ahmad, “Pemikiran Taswauf Imam Al-Ghazali.” Dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Zaluchu, Sonny, Eli, “Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia.” Dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 1, 2017.

### **Sumber Internet**

- Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemoderenan*. Download 5 Maret 2022, Link: <https://journal.uim.ac.id>.
- Naibin, (PDF), *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, download 9 April 2022, link: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id>

- Ummu Kulsum, (PDF), *Pemikiran Sayyed Hosein Nasr: Nilai Pendidikan*
- Esther Gunawan, *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis*, (Veritas 16, No. 1, 2017), hal 19. Diakses dari <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.8>.
- Bedjo Lie, *Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen*, 2006, hal 225. Diakses dari <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/136>.
- Elvin Hidayat, *Islam Ditengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, (MELINTAS 32, 6 September 2017) hal 289. Diakses dari <https://doi.org/10.26593/me1.v32i3.2695.285-308>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, link: <https://kbbi.web.id>.